

yaitu: (1) keterampilan kognitif, merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikiran untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah; (2) akting, yaitu keterampilan fisik atau teknik seperti olah raga atau terampil dalam mengerjakan sesuatu; (3) reaksi, merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, persuasi, dan pendidikan

Harahap dkk (1979) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum. Sejalan dengan itu Rohani dan Ahmadi (1995) menyatakan bahwa penilaian terhadap hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengukur belajar dapat dilakukan dengan membandingkan cara siswa berperilaku pada waktu lampau dan cara siswa itu berperilaku pada waktu sekarang dalam suasana serupa. Jika individu melakukan aktivitas belajar dan di akhir aktivitasnya telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Untuk mengetahui apakah seseorang telah memperoleh perubahan sebagai hasil dari belajar, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi digunakan sebagai alat kontrol untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah mencapai hasil belajar. Menurut Gronlund (1985) untuk melihat hasil belajar yang telah dicapai siswa, setelah siswa melakukan belajar dapat dilakukan melalui tes atau bentuk evaluasi

yang diberikan secara periodik. Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor atau angka (Arikunto 1999). Skor yang didasarkan pada sampel representatif dari tingkah laku pengikut tes itu merupakan indikator tentang seberapa jauh orang yang dites memiliki karakteristik yang sedang diukur, di mana untuk memperoleh ukuran dan data dari hasil belajar siswa tersebut adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Mata diklat kewirausahaan merupakan mata diklat yang mengharapkan siswa dapat mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha. Tujuan dari mata diklat ini adalah bahwa siswa diharapkan memiliki jiwa, sikap, dan perilaku wirausaha dalam bekerja serta mampu dan berani berwiraswasta di bidangnya. Inti dari kewirausahaan menurut Drucker seperti yang dikemukakan Suryana (2006) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Pada program keahlian Tata Boga, mata diklat kewirausahaan disajikan dengan tujuan siswa dapat mengaplikasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha jasa boga serta mampu dan berani berwirausaha di bidang jasa boga. Kemampuan berwirausaha ini merupakan hasil dari pemikiran kreatif dengan rangkaian kegiatan yang inovatif demi menciptakan peluang sukses dalam usaha jasa boga. Hasil belajar kewirausahaan yang diperoleh siswa merupakan akibat suatu proses

belajar yang dipengaruhi oleh semua variabel yang mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kewirausahaan dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang dalam bidang usaha jasa boga. Hasil belajar siswa dinyatakan dengan skor sebagai hasil tes yang diadakan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Melalui tes ini dapat diketahui tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Sebagaimana pembagian kawasan kognitif oleh Bloom yang dikembangkan Anderson (2001), maka pengukuran hasil belajar kewirausahaan yang dilakukan meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan kreativitas pada mata diklat kewirausahaan yang meliputi materi analisis peluang usaha, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek organisasi dan produksi, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek administrasi, dan analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek pemasaran.

## **2. Hakikat Strategi Pembelajaran**

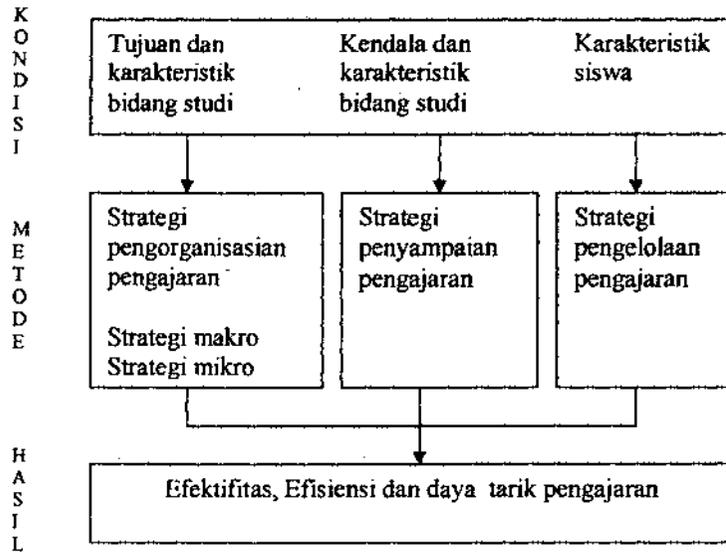
Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran memberikan tuntunan kepada guru untuk menyampaikan mata pelajaran secara sistematis. Strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan

siswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu langkah penting untuk memiliki strategi pembelajaran adalah dengan menguasai teknik penyajian atau metode pembelajaran.

Berkaitan dengan batasan antara strategi dan metode, Gole dan Chan (1990) menyatakan bahwa strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut menurutnya, strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation in achieving something* (rencana untuk mencapai sesuatu), sedangkan metode adalah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Pengelolaan pembelajaran yang diupayakan guru harus mengacu pada konsep dan prinsip pembelajaran yakni perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan dan perbedaan individu (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Menurut Romiszowski (1981), setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan selalu mencerminkan posisi teoretis yang dianut tentang bagaimana seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan. Senada dengan pendapat tersebut, Hamalik (1993) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran sebagai sistem yang menyeluruh dan terdiri dari komponen masukan (*input*), pengolahan (*process*), dan keluaran/produk (*output*).

Sementara Reigeluth (1983) mengajukan tiga komponen utama dalam pembelajaran, yaitu metode, kondisi dan hasil. Hubungan kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Taksonomi Variabel Pengajaran Menurut Reigeluth**

Metode pengajaran adalah berbagai macam cara untuk mencapai berbagai hasil, dalam berbagai macam kondisi. Kondisi pengajaran merupakan faktor yang mempengaruhi dampak metode, sedangkan hasil pengajaran merupakan berbagai akibat yang dapat dipakai untuk mengukur kegunaan berbagai macam metode dalam berbagai kondisi. Reigeluth berpendapat bahwa hasil pembelajaran harus memiliki efektivitas, efisiensi dan daya tarik. Efektivitas diukur dari tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh pebelajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas hasil belajar menunjukkan kebermaknaan isi bahan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kuantitas menunjukkan jumlah variasi hasil belajar yang dapat dicapai oleh pebelajar. Efisiensi diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan pebelajar untuk belajar, dalam arti semakin sedikit waktu yang dibutuhkan pebelajar untuk memahami isi

materi pelajaran, maka semakin efisien hasil belajar yang diperoleh. Sedangkan daya tarik diukur dari ada tidaknya kecenderungan pebelajar termotivasi untuk belajar lebih lanjut dalam arti mengembangkan wawasan berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh.

Suparman (1997) mengemukakan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai materi secara sistematis sehingga tercapai kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh guru secara efektif dan efisien. Pendapat yang lebih luas tentang strategi pembelajaran dikemukakan oleh Mudhofir (1987), menurutnya di dalam strategi pembelajaran termasuk juga pengertian pendekatan pengajaran dalam menyampaian informasi, memilih sumber penunjang pengajaran dan menentukan serta menjelaskan peranan siswa dalam menyusun program pembelajaran yang memperhatikan kondisi lingkungan siswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

Dick dan Carey (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran memberikan tuntunan secara sederhana kepada guru untuk menyampaikan mata pelajaran secara memandu guru untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar sehingga siswa dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif. Strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pengajaran, prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan belajar tertentu pada siswa. Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga

kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Efektifitas strategi pembelajaran di kelas dalam mencapai tujuan belajar dapat dilihat dari seberapa tinggi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Lebih lanjut Carey (2005) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran menggambarkan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan belajar tertentu siswa. Dalam strategi pembelajaran terkandung empat komponen, berupa: (1) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, (2) metode pembelajara, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien, (3) media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan siswa. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, maka ukurannya adalah hasil belajar siswa (Sukamto,1992).

Menurut Dick dan Carey (2005) langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan meliputi: (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Strategi pembelajaran merupakan proses bimbingan terhadap anak didik dan penciptaan kondisi belajar murid secara aktif.

Dengan demikian jelas bahwa pengertian strategi pembelajaran mencakup proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan mempunyai tujuan yang

jelas. Secara umum tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan aktifitas belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dicapai oleh siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat aktivitas pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, dan tes yang diadopsi dari langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (2005).

Berbagai strategi pembelajaran telah diperkenalkan oleh para ahli dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi, berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya strategi berpikir induktif, latihan inkuiri, pemerosesan informasi, peningkatan kapasitas berpikir, pengajaran non directive, synectic, pertemuan kelas, investigasi kelompok, bermain peran, inkuiri sosial, pembelajaran tuntas, pembelajaran langsung, simulasi, pemodelan, dan sebagainya. Selanjutnya yang akan dibahas adalah strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori.

#### **a. Hakikat Strategi Pembelajaran Pemodelan**

Menurut Bandura dan Roshental seperti yang dikutip Gredler (1994), suatu model merupakan kumpulan stimulus yang tersusun sedemikian rupa, sehingga seseorang dapat memetik sari dari informasi pokok yang dibawakan oleh peristiwa-peristiwa lingkungan tanpa perlu menunjukkan perbuatan yang kasat

mata. Pemodelan merupakan salah satu strategi pembelajaran karena pemodelan memberikan penekanan pada efek-efek konsekuensi tingkah laku yang meniru tingkah laku orang lain di mana seseorang belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain (Dahar, 1989)

Strategi pembelajaran pemodelan merupakan bagian atau cara yang penting dari belajar melalui proses sosial. Belajar sosial menjadi bagian rumpun strategi pembelajaran sosial (*the social family*) yang menggambarkan bahwa perilaku bekerjasama tidak hanya merupakan pemberian semangat sosial tetapi juga merupakan bagian pengembangan kemampuan intelektual. Melalui belajar dalam proses sosial, siswa akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya.

Menurut Gredler (1994), pemodelan adalah tingkah laku yang dipertunjukkan atau didemonstrasikan sebagai stimulus untuk belajar dan tugas utama model adalah menyampaikan informasi. Tujuan utama dalam proses belajar pemodelan adalah kemampuan seseorang untuk meniru tingkah laku dari model, melalui proses pengamatan, dapat diputuskan tingkah laku mana yang akan ditiru dan dilaksanakan pada diri orang tersebut. Menurut Bandura dan Walters, seperti yang dikemukakan Sarwono (2001), ada tiga macam pengaruh efek tingkah laku siswa, yaitu: (1) efek pemodelan (*modeling effect*) yaitu siswa melakukan tingkah laku baru melalui asosiasi-asosiasi sehingga sesuai dengan tingkah laku model, (2) efek penghambat (*inhibition*) dan menghapus hambatan (*disinhibition*) merupakan tingkah laku model yang diterima siswa tidak langsung ditiru, tetapi diamati oleh siswa sehingga timbul tingkah laku model yang ditirunya, (3) efek

kemudahan (*fascilitation effects*) dimana tingkah laku yang dipelajari oleh siswa sebelum mengamati model dan muncul kembali setelah siswa mengamati tingkah laku dari pemodelan itu.

Strategi pembelajaran pemodelan memiliki dampak instruksional berupa: (1) mengembangkan kemampuan menganalisis nilai dan perilaku pribadi dan orang lain yang berada di lingkungan sosial siswa; (2) mengembangkan konsep dan keterampilan psikomotorik siswa, (3) mengembangkan sikap berpikir kritis dan membuat keputusan; dan (4) mengembangkan sikap empati terhadap orang lain dan diri sendiri. Sedangkan dampak pengiringnya adalah: (1) memperoleh informasi tentang masalah nilai-nilai sosial siswa; (2) mengembangkan penilaian terhadap penampilan diri sendiri dan orang lain; (3) kesadaran terhadap kemungkinan perubahan-perubahan peraturan; dan (4) tumbuhnya rasa pengendalian diri sendiri.

Strategi pembelajaran pemodelan memberikan penekanan pada nilai fungsional tingkah laku pada diri siswa. Guru harus dapat memberikan rangsangan yang positif kepada siswa agar siswa dapat mengolah, mensintesisakan rangsangan tersebut untuk memperoleh hasil belajar. Strategi pembelajaran ini menekankan pada kegiatan siswa yang lebih aktif dalam belajar sehingga guru bertindak sebagai motivator dan pengamat pada saat proses belajar berlangsung.

Menurut Bandura, ada tiga komponen yang dapat digunakan dalam pemodelan sebagai bagian dari strategi pembelajaran, yaitu:

## 1. Pengenalan model yang patut di kelas

Ada tiga jenis model yang patut dikenalkan dalam pembelajaran pemodelan, yaitu: (a) model hidup mencakup anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain yang ada hubungannya dengan siswa secara langsung; (b) model lambang merupakan perwujudan tingkah laku dalam gambar; dan (c) model verbal adalah model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi misalnya serangkain instruksi guru kepada siswa untuk merakit sebuah peralatan dalam kegiatan pembelajaran. Apapun bentuk model yang digunakan dalam pembelajaran, model tersebut harus dapat menarik perhatian bagi siswa dan menimbulkan kesan mendalam sehingga perilaku model dapat mempengaruhi perilaku siswa. Menurut Gredler (1994) dalam merancang strategi pembelajaran, guru harus memperlihatkan kelebihan dan kekurangan model serta harus menentukan pemilihan tingkah laku yang akan dimodelkan sehingga memberikan dampak positif kepada siswa.

Selanjutnya menurut Bandura dan Rosenthal, seperti yang dikemukakan Gredler (1994), ciri-ciri model yang menarik adalah: model menggambarkan tingkah laku yang dapat dipercaya, cocok dengan tingkah laku siswa, memberikan standar bagi cita-cita siswa, dan memberikan rujukan yang realistis sebagai perbandingan tingkah laku siswa. Bahan-bahan yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran dengan strategi pemodelan cukup banyak di sekitar siswa. Model hidup, model lambang, dan model verbal yang terdapat di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Menentukan nilai fungsional tingkah laku

Nilai fungsional tingkah laku adalah manfaat tingkah laku tertentu yang kemanfaatan tingkah laku tersebut tercapai bila tingkah laku yang diarnati menimbulkan akibat positif (Gredler, 1994). Nilai fungsional tingkah laku dari pemodelan diperoleh dengan salah satu cara sebagai berikut: (a) pemberian penguatan secara langsung kepada model karena menunjukkan tingkah laku positif kepada siswa lainnya, misalnya pujian kepada model teman sebaya karena telah menyelesaikan tugas dengan tertib, atau (b) konteks kognitif yang meramalkan akan diperolehnya penguatan.

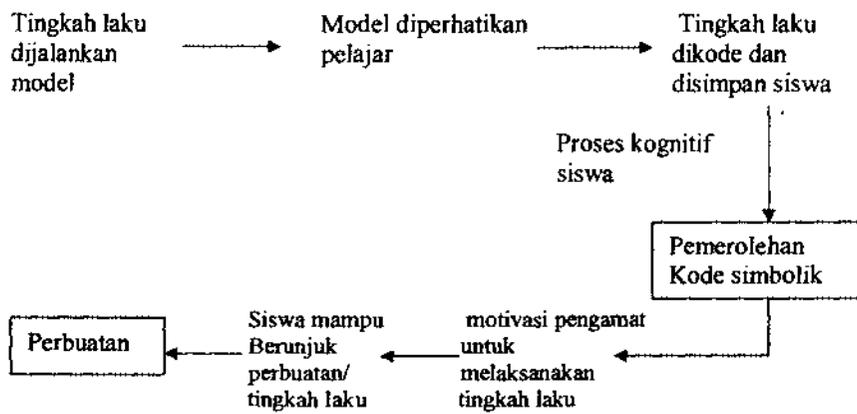
Berkaitan dengan penguatan pada pembelajaran pemodelan, Bandura dan Moris (1982) menyatakan bahwa penguatan terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) penguatan langsung berupa tingkah laku positif yang langsung nampak dari model; (b) penguatan pengganti (*vicarious reinforcement*) yaitu konsekuensi pengganti berkaitan dengan perilaku positif yang diterima dari pemodelan dan menyebabkan terjadinya perilaku yang sama dari hasil tiruan; (c) penguatan sendiri (*self-reinforcement*) merupakan konsekuensi yang diduga akan terjadi dan konsekuensi hasil penilaian siswa dari pengamatan terhadap model. Di samping penguatan, fungsi pemodelan dalam pembelajaran juga memberi pengaruh terhadap hukuman. Menurut Dahar (1989) pengaruh penguatan dan hukuman dalam kegiatan pembelajaran adalah: (1) dalam memberikan penguatan guru selalu menggunakan prinsip penguatan pengganti (*vicarious reinforcement*) contohnya bila siswa berkelakuan tidak baik, guru memperhatikan siswa yang bekerja dengan baik dan memuji siswa tersebut, sehingga siswa yang berkelakuan

tidak baik dengan sadar menirukan perilaku temannya yang baik; dan (2) guru menghukum siswa dengan perilakunya sendiri (*self regulations activity*) misalnya siswa belajar dengan mengamati tingkah laku model dari pengamatan tersebut, serta tercipta kode-kode verbal serta respon kognitif pada perilaku siswa sehingga siswa dapat belajar sendiri menjadi manusia sosial yang berkepribadian. Menurut Gredler (1994) hukuman yang diperoleh dari pemodelan memiliki tiga dampak, yaitu: (1) memberikan informasi kepada pengamat tentang tingkah laku dan situasi yang sesuai terhadap model; (b) cenderung mempengaruhi pengamat untuk tidak meniru tingkah laku dari model; dan (c) cenderung tidak menghargai status model karena tidak ada nilai fungsional yang ditularkan dari pemodelan.

### 3. Proses Kognitif

Proses kognitif memiliki peranan utama dalam pemodelan karena proses kognitif menyimpan, mengingat, dan menyeleksi berbagai kejadian dari pengamatan. Menurut Bandura, seperti yang dikemukakan Crain (1992) proses kognitif terdiri dari: (a) proses atensi (*attentional processes*), yaitu proses pengolahan kognitif dengan memberikan perhatian pada suatu model di mana siswa memberikan perhatian pada model-model yang menarik, sehingga berhasil menimbulkan minat dan popularitas siswa; (b) proses retensi (*retention processes*), yaitu proses di mana siswa memperhatikan, menyimpan simbol-simbol kognitif dari penampilan model dalam memori jangka panjang; (c) proses reproduksi (*motor reproduction processes*), merupakan proses bimbingan penampilan yang sebenarnya dimana perilaku yang ditiru adalah perubahan

terhadap tingkah laku yang baru dan bukan perubahan dari kemampuan fisik; dan (d) penguatan (*reinforcement*) dan proses motivasi (*motivational process*), adalah pengakuan terhadap respon siswa dari model atas perilaku yang baru dan pada akhirnya menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk melakukan tingkah laku yang baru tersebut. Hubungan antara keempat proses kognitif dalam model tingkah laku menurut Bandura (1977) dan dikembangkan oleh Gredler (1988) dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



**Gambar 2. Urutan Langkah-langkah dalam Belajar Pemodelan**

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memilih model yang paling cocok yang dapat mempengaruhi perilaku positif siswa setelah pembelajaran diberikan. Pemodelan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Strategi pembelajaran pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa secara aktif, di mana siswa yang memiliki keahlian dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya kepada teman-temannya (Sagala, 2003). Selain siswa, model hidup yang

merupakan ahli di dalam bidang tertentu, atau orang yang memiliki profesi tertentu dan mereka sukses dalam profesinya tersebut, juga dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran. Dengan mendatangkan orang yang memiliki profesi tertentu ini sebagai model dalam pembelajaran, maka siswa dapat mengetahui perilaku positif dari model dan pada akhirnya mau meniru perilaku model tersebut karena sudah mengetahui manfaat dari perilaku yang dicontohkan oleh model.

Untuk menggunakan pemodelan sebagai strategi pembelajaran, maka perlu dilakukan pengembangan instruksional yang terdiri dari empat langkah seperti yang dikemukakan Gredler (1994), yaitu: (1) melihat tingkah laku yang akan dijadikan model meliputi kesesuaian tingkah laku siswa secara konseptual, motorik, dan afektif; (2) menetapkan nilai fungsional dan memilih model tingkah laku meliputi kegiatan memprediksi tingkat keberhasilan suatu model, menentukan jenis model yang akan digunakan, mempertimbangkan biaya, dan menetapkan nilai fungsional tingkah laku yang akan diterima siswa, serta memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa; (3) mengembangkan unit pembelajaran meliputi penetapan sendi-sendi verbal yang tepat untuk siswa, keterampilan motorik siswa, serta urutan-urutan pembelajaran yang akan disajikan; dan (4) menerapkan pembelajaran untuk membimbing proses kognitif dan proses reproduksi motorik yang meliputi penyajian model, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gladi simbolik, memberikan latihan kepada siswa yang disertai dengan balikan visual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggeneralisasikan kepada situasi yang lain.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan adalah strategi pembelajaran yang menggunakan model dalam pembelajarannya. Melalui kegiatan pengamatan serta peniruan siswa dapat mengambil nilai fungsional tingkah laku dari model yang kemudian akan membentuk tingkah laku positif pada diri siswa. Model yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari model lambang berupa tampilan gambar dan video, model verbal berupa instruksi-instruksi, dan model hidup yaitu orang-orang yang telah sukses dalam berwirausaha dan profesional dalam bidangnya, khususnya dalam berwirausaha jasa boga

#### **b. Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Sanjaya, 2007). Pembelajaran ekspositori umumnya berorientasi pada kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher oriented*). Kebanyakan siswa bersifat pasif karena hanya mendengarkan ceramah atau kuliah dari guru tentang materi pelajaran yang disampaikan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan pembelajaran di mana guru sangat berperan sebagai sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pembelajaran.

Menurut Sudjana (1991) ciri-ciri pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran berpusat pada guru, siswa mendengar dan mencatat seperlunya, komunikasi terjadi satu arah, menyamaratakan kemampuan siswa dan siswa

kurang keberanian dalam bertanya. Pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa tersebut. Semua anak dinilai sama tanpa membedakan siswa yang berintelegensi tinggi dengan siswa yang cepat atau pandai akan terlambat kemampuan belajarnya atau yang kurang pandai seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat seiring dengan temannya yang pandai (Suryobroto, 1986)

Menurut Nasution (1987) ciri pembelajaran ekspositori adalah pelajaran disajikan kepada kelompok atau sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individu, penyajian bahan kebanyakan secara ceramah, kuliah, tugas tertulis, dan media lain menurut pertimbangan guru, berorientasi kepada kegiatan pembelajaran, siswa kebanyakan bersifat pasif, karena harus mendengarkan uraian guru yang relatif lama. Pembelajaran ekspositori menurut Sudjana (2000) adalah (1) pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) siswa mendengar dan mencatat seperlunya, (3) komunikasi terjadi satu arah, (4) menyamaratakan kemampuan siswa, dan (5) siswa kurang keberanian bertanya. Dalam pembelajaran ini siswa dianggap sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pemegang peran utama, sehingga siswa terkesan pasif atau kurang kreatif.

Peran guru dalam pembelajaran ekspositori adalah (1) menyajikan materi pelajaran secara cepat dan sederhana, (2) dalam waktu yang sama dapat menjangkau jumlah siswa yang besar, dan (3) pengendalian yang maksimal berada di tangan guru. Guru dalam mempersiapkan pembelajaran ekspositori yang efektif menggunakan langkah-langkah: (1) merumuskan tujuan khusus dari

pembelajaran, (2) merumuskan materi pelajaran, (3) menerapkan model pembelajaran, (4) menyusun alat bantu pelajaran, (5) menetapkan waktu, (6) menyusun format tes, dan (7) melaksanakan pembelajaran.

Rohani dan Ahmadi (1995) menyatakan bahwa pendekatan ekspositori adalah metode yang mendudukan posisi guru sebagai pengatur utama kegiatan belajar mengajar peserta didik. Pada umumnya metode ini berlangsung satu arah, pengajar memberikan ide atau informasi dan siswa menerimanya. Penerapan pembelajaran yang ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Jika memberikan pertanyaan, biasanya guru menuntun siswa untuk menentukan jawaban dengan pertanyaan penuntun, selain itu guru akan memberi informasi atau jawaban langsung kepada siswa dengan tujuan untuk menegaskan atau mengingat kembali suatu fakta atau prosedur.

Nurhadi (2003), mengemukakan beberapa ciri pembelajaran ekspositori yaitu: (1) siswa menerima informasi secara pasif, (2) perilaku dibangun atas kebiasaan, (3) keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, (4) pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri siswa, (5) dalam proses pembelajaran bersifat absolut dan final, hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan pengalaman belajar apa yang harus dirangkaikan dalam pikirannya. Strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) Mengajar berpusat pada bahan pelajaran, tujuan

utama pembelajaran adalah mengembangkan bakat berpikir siswa, pengajaran berpusat pada usaha untuk menyampaikan pengetahuan, (2) mengajar berpusat pada guru, guru sangat berperan sebagai sumber belajar, sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran, (3) metode yang digunakan umumnya adalah ceramah ataupun bentuk demonstrasi, disamping metode tanya jawab dan pemberian tugas. Jika ditinjau dari tugas guru yang mengajarkan bahan pelajaran berupa fakta-fakat dari kebudayaan manusia, maka pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa akan berusaha menerapkan semua ilmu pengetahuan dengan menghafal.

Pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (a) dapat menampung kelas yang berjumlah besar, (b) bahan pelajaran atau keterangan dapat diberikan secara lebih sistematis dengan penjelasan yang monoton, (c) guru dapat memberikan tekanan pada hal-hal tertentu misalnya pada rumus-rumus yang dianggap penting, (d) kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat dilaksanakannya pelajaran dengan penjelasan. Sedangkan kelemahan strategi pembelajaran ekspositori adalah: (a) pelajaran berlangsung membosankan, sehingga peserta didik menjadi pasif karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan, (b) peserta didik hanya aktif membuat catatan saja, (c) kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan, (d) pengetahuan yang diperoleh melalui penjelasan lebih cepat terlupakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran ekspositori berlangsung dengan menggunakan guru sebagai satu-

satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan cara mendengarkan ceramah dari guru, mencatat atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

#### **4. Hakikat Sikap Berwirausaha**

##### **a. Hakikat Sikap**

Definisi sikap telah banyak dirumuskan oleh para ahli psikologi dan psikologi sosial, diantaranya Calhoun dan Acocella (1990) yang mengemukakan bahwa sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sedangkan Alport seperti yang dikutip Mar'at (1983) berpendapat bahwa sikap adalah suatu keadaan kesiapan mental dan syaraf yang diorganisasikan melalui pengalaman, mempunyai pengaruh yang mengarah dan dinamis pada respon seseorang terhadap objek-objek dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu situasi (Indrawijaya, 1983). Sikap merupakan kesiapsiagaan mental yang diorganisasikan dan dipelajari untuk merespon atau bereaksi terhadap suatu objek-objek tertentu yang diterima seseorang. Respon yang dilakukan pada objek tertentu menimbulkan keyakinan bagi seseorang terhadap objek tersebut untuk dinilai atau dievaluasi, apakah objek tersebut mempunyai nilai atau tidak bagi dirinya, apakah objek tersebut disukai

atau tidak disukai, atau apakah objek tersebut mempunyai nilai yang positif atau negatif terhadap dirinya.

Berkaitan dengan keyakinan dan evaluasi terhadap objek, Leavit (1986) menyatakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas. Selanjutnya Myers (1988) menjelaskan bahwa sikap adalah suatu evaluasi yang baik atau tidak baik terhadap sesuatu atau seseorang yang ditunjukkan dalam keyakinannya, perasaannya, atau perilakunya. Pemahaman dan keyakinan yang telah dimiliki seseorang terhadap suatu objek tertentu akan menjadi alasan kuat untuk mendasari sikap-sikap yang muncul, namun hal ini belum sampai pada taraf perilaku. Thurston seperti yang dikutip Muller (1996) menjelaskan bahwa sikap merupakan sejumlah kecenderungan dan perasaan kecurigaan dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal khusus. Senada dengan pendapat tersebut, Krech seperti yang dikutip Mar'at (1983) berpendapat bahwa sikap adalah suatu sistem yang menetap mengenai evaluasi positif dan negatif, perasaan emosi, serta pro dan kontra terhadap kecenderungan tindakan berkenaan dengan objek sosial. Selanjutnya menurut Bem (1999) untuk mengetahui apakah sikap itu positif atau evaluasi terhadap suatu keyakinan yang bernilai bagi dirinya, maka seseorang harus mengetahui secara fungsional apa yang diyakininya.

Sikap sering diartikan dengan kecenderungan seseorang untuk menyenangi atau tidak menyenangi suatu objek tertentu. Ada orang yang bersikap menerima, dan ada pula orang yang bersikap menolak dalam menanggapi suatu

respon seseorang terhadap dirinya. Berdasarkan pada keyakinan dan penilaiannya terhadap suatu objek tertentu yang dihadapinya, maka seseorang dapat memutuskan untuk bersikap positif atau negatif terhadap objek-objek tertentu yang ada di lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Adi (1994), sikap dapat bersifat negatif, dapat pula bersifat positif, sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek, sedangkan sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, atau menerima, bahkan mengharapkan kehadiran objek tersebut.

Sikap yang ada pada seseorang akan memberi warna atau corak pada tingkah laku seseorang. Syah (1995) menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Setelah seseorang memutuskan untuk bersikap positif atau negatif terhadap objek-objek tertentu di lingkungannya, pada akhirnya orang tersebut akan memutuskan untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang telah ada pada dirinya. Sikap berpotensi menjadi acuan bertindak manakala terbuka kesempatan yang luas untuk bertindak. Seperti yang dikemukakan Winkel (1991) bahwa sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagi kemungkinan untuk bertindak. Selanjutnya Sarwono (1996), mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh dua hal, yaitu: (1) kepercayaan atau keyakinan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku, dan (2) evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut untuk diri subjek (orang yang diteliti).

Berkaitan dengan pembentukan sikap, Gerungan (1991) mengemukakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu, interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Selanjutnya, Sarwono (1996) menjelaskan bahwa mengenai proses terjadinya sikap sebagian besar para pakar berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu yang dipelajari. Oleh karena itu sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi dan diubah. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Sedangkan Gibson (1994) berpendapat bahwa banyak sikap dibentuk dalam keluarga, kelompok sebaya, masyarakat dan pengalaman pekerjaan sebelumnya. Sikap seseorang dapat dibentuk atau diubah melalui beberapa cara, menurut Adi (1994) cara-cara tersebut antara lain: (1) adopsi, (2) diferensiasi, (3) integrasi, (4) trauma, dan (5) generalisasi.

Mengukur sikap dapat diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari hal-hal mendasar tentang keyakinan seseorang terhadap suatu objek sikap. Menurut Adi (1994) komponen sikap terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif atau kognisi dari suatu sikap menunjuk pada suatu ide, anggapan, pengetahuan ataupun keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif dari suatu sikap menunjuk pada gejala emosi atau perasaan seseorang terhadap objek sikap. Aspek afektif dapat dirasakan sebagai hal yang

menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan aspek konatif atau konasi menunjuk pada perilaku seseorang yang merupakan predisposisi atau kesiapan seseorang untuk bertindak mengantisipasi objek sikap.

Berdasarkan berbagai rumusan sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap lebih menekankan pada kecenderungan tingkah laku, yaitu adanya kesiapsiagaan mental dan syaraf untuk bereaksi terhadap suatu objek tertentu (disebut dengan aspek kognitif), reaksi atau tindakan terhadap suatu objek tersebut menimbulkan adanya keyakinan atau penilaian (disebut dengan aspek afektif). Reaksi afektif seseorang berpangkal pada struktur kognisinya, sehingga sikap seseorang terhadap objek tertentu banyak ditentukan oleh daya nalar dan pengalaman yang berhubungan dengan objek sikap. Penilaian terhadap objek ini dapat bersifat positif (menerima atau menyenangkan) dan dapat pula negatif (menolak, membenci, atau tidak menyenangkan). Berdasarkan keyakinan atau penilaian yang sudah dimiliki seseorang maka akan menimbulkan adanya kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku (disebut aspek konatif).

#### **b. Hakikat Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar. (Zimmerer, 1996). Sedangkan Drucker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi lebih luas tentang kewirausahaan dikemukakan oleh Hisrich (1995), menurutnya kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk

menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, resiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Pendapat lain yang dikemukakan Suryana (2006) adalah bahwa kewirausahaan merupakan proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu berwirausaha yang memiliki keberanian menanggung resiko, menghabiskan waktu, serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah konsep seperti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi) mengorganisasi, menanggung resiko, berorientasi hasil, peluang, kepuasan pribadi dan kebebasan. Dari definisi ini perilaku kewirausahaan tidak hanya dijumpai dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam semua organisasi dan profesi, termasuk pendidikan. Kewirausahaan adalah kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Suryana, 2006).

Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan dari lahir atau urusan pengalaman, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Bahkan menurut Prawirokusumo (1997) pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena: (1) kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap, (2) kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan

dan perkembangan usaha, (3) kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, dan (4) kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Druckker, 1994). Menurut Meredith (1996) karakteristik kewirausahaan adalah: (1) percaya diri dan optimis, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, dan (6) berorientasi masa depan. Sedangkan watak kewirausahaan adalah: (1) memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain dan individualistis, (2) kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif, (3) mampu mengambil resiko yang wajar, (4) berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik, (5) inovatif, kreatif dan fleksibel, serta (5) memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, orang-orang yang memiliki karakter dan ciri kewirausahaan secara umum akan lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi dalam memahami pengetahuan-pengetahuan baru yang disampaikan dalam materi pembelajaran. Pebelajar yang memiliki ciri dan karakter berwirausaha positif cenderung bersifat ulet, tekun dan pantang menyerah. Orang yang memiliki sikap wirausaha positif menurut Suryana (2006) adalah: (1)

memiliki motif berprestasi tinggi, (2) memiliki perspektif ke depan, (3) memiliki kreativitas tinggi, (4) memiliki sifat inovasi tinggi, (5) memiliki komitmen terhadap pekerjaan, (6) memiliki tanggung jawab, (7) memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain, (8) memiliki keberanian menghadapi resiko, (9) selalu mencari peluang, (10) memiliki kemampuan manajerial, dan (10) memiliki kemampuan personal.

Orang-orang yang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru akan lebih siap untuk menghadapi segala peluang, tantangan dan perubahan sosial. Orang-orang ini memiliki sikap berwirausaha yang menurut Myrdal, seperti yang dikemukakan Siagian (1972) sama halnya dengan ciri orang-orang modern, yaitu: (1) kesiapan diri dan keterbukaan terhadap inovasi, (2) kebebasan yang besar dari tokoh-tokoh tradisional, (3) mempunyai jangkauan dan pandangan yang luas terhadap berbagai masalah, (4) berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang, (5) selalu memiliki perencanaan dalam segala kegiatan, (6) mempunyai keyakinan pada kegunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (7) percaya bahwa kehidupan tidak dikuasai oleh nasib dan orang tertentu, (8) memiliki keyakinan dan menggunakan keadilan sesuai prinsip masing-masing, serta (9) sadar dan menghormati orang lain.

Dari berbagai pengertian kewirausahaan dan ciri dan karakter yang dimiliki wirausahawan dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam mencari peluang usaha tertentu yang bersifat inovatif dengan menerapkan konsep manajemen dan teknik manajemen, standarisasi produk, perancangan proses dan peralatan, dan dengan

mendasarkan pada analisis pekerjaan serta menetapkan standar yang diinginkan. Sedangkan sikap berwirausaha dalam penelitian ini menekankan pada kegiatan tingkah laku, yaitu adanya kesiapsiagaan mental dan syaraf untuk bereaksi terhadap wirausaha jasa boga (disebut dengan aspek kognitif), reaksi atau tindakan terhadap wirausaha jasa boga tersebut menimbulkan adanya keyakinan atau penilaian (disebut dengan aspek afektif). Reaksi afektif terhadap wirausaha berpangkal pada struktur kognisi, sehingga sikap seseorang terhadap wirausaha banyak ditentukan oleh daya nalar dan pengalaman yang berhubungan dengan sikap berwirausaha. Penilaian terhadap wirausaha ini dapat bersifat positif (menerima atau menyenangkan) dan dapat pula negatif (menolak, membenci atau tidak menyenangkan). Berdasarkan keyakinan atau penilaian yang sudah dimiliki, maka akan menimbulkan adanya kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku (disebut aspek konatif) terhadap wirausaha jasa boga. Objek dari sikap berwirausaha ini meliputi sikap terhadap karir dalam bidang wirausaha jasa boga dan sikap mental terhadap wirausaha jasa boga.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran pemodelan dilakukan oleh Susilawati (2005), dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran pemodelan dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Usmaidar (2006) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

dalam hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Penelitian Zakiah (2005) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan hasil belajar PAI mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), dengan menunjukkan sumbangan efektif variabel sikap terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 12,61 %.

Penelitian tentang minat berwiraswasta dilakukan oleh Herawati (2004) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara hasil belajar pengelolaan usaha boga dengan minat berwirasawasta boga pada mahasiswa Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

### **C. Kerangka Berpikir**

#### **1. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Mata diklat kewirausahaan merupakan mata diklat wajib dan sangat dibutuhkan oleh para siswa sekolah menengah kejuruan, khususnya program studi Tata Boga, hal ini dikarenakan kewirausahaan merupakan mata diklat yang membahas segala bentuk konsep maupun aplikasi dalam berwirausaha jasa boga, dengan tujuan kelak para lulusan program keahlian Tata Boga dapat mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha dalam bekerja serta mampu dan berani berwiraswasta di bidangnya

Strategi pembelajaran pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip belajar sosial yang mengharapkan siswa akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya. Strategi pembelajaran pemodelan memberikan penekanan pada efek-efek konsekuensi tingkah laku yaitu meniru tingkah laku orang lain dimana seseorang belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran pemodelan yang diterapkan akan memudahkan siswa dalam memahami dan mengkaitkan materi yang dipelajari dalam kegiatan sebenarnya di lingkungannya kelak yang dapat mereka sesuaikan dengan peran sosialnya di masyarakat. Adanya model langsung yang dapat diamati dan ditiru siswa, dapat meningkatkan kepekaan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial yang akan mereka alami sebenarnya kelak. Pembelajaran dengan strategi pemodelan akan lebih bermakna, karena dapat memotivasi siswa untuk mengamati dan meniru model yang digunakan dalam pembelajaran, dengan demikian siswa memiliki kesadaran bahwa pembelajaran yang disampaikan itu penting untuk diketahui dan dipahami karena ada manfaatnya kelak, sehingga mereka termotivasi untuk belajar.

Sementara itu pembelajaran ekspositori seringkali membuat siswa cepat bosan, karena metode yang diberikan umumnya bersifat monoton yaitu dalam bentuk ceramah, contoh latihan dan tugas. Selain itu siswa biasanya tidak mengerti sepenuhnya apa manfaat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran ekspositori umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dikarenakan tidak munculnya efek perilaku sosial secara khusus

yang mereka temukan pada saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak dapat bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemodelan jika diterapkan secara baik, akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sehingga dapat diduga bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

## **2. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa yang Memiliki Sikap berwirausaha Positif dengan Siswa yang Memiliki Sikap berwirausaha Negatif**

Sikap berwirausaha merupakan suatu sikap yang erat kaitannya dengan kualitas dan sikap manusia modern. Dapat dikatakan orang yang memiliki sikap berwirausaha positif adalah manusia modern. Cerminan manusia modern ada pada orang yang berpartisipasi dalam produksi modern yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap, nilai dan tingkah laku dalam kehidupan sosial. Biasanya orang-orang yang memiliki sikap berwirausaha positif memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, selalu membaca perubahan sosial, berencana, dan berorientasi pada masa yang akan datang. Sebaliknya orang-orang yang memiliki sikap berwirausaha negatif selalu berorientasi pada masa yang lalu, enggan menerima dan melihat secara positif segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan sosialnya dan kurang terbuka terhadap pengalaman yang baru.

Tujuan akhir dari pembelajaran mata diklat kewirausahaan adalah menghendaki siswa-siswa yang memiliki sikap dan perilaku wirausaha.

Kemampuan berwirausaha ini merupakan hasil dari pemikiran kreatif dengan rangkaian kegiatan yang inovatif demi menciptakan peluang sukses dalam berbagai bentuk usaha. Oleh karenanya siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih terbuka dalam menerima segala pengetahuan yang baru dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Biasanya siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih mudah memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan baru termasuk di dalam kegiatan pembelajaran jika dibandingkan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas maka dapat dikemukakan, siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih mudah meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaannya terhadap setiap materi yang dipelajari, karena keinginan mereka untuk mau dan mampu berwirausaha sehingga merasa perlu untuk memahami materi pembelajaran kewirausahaan hal ini memungkinkan siswa tersebut memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang baik pula. Sedangkan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif akan kesulitan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaannya terhadap materi pelajaran, karena merasa kurang tertarik dan tidak mampu untuk berwirausaha kelak, sehingga memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Berdasarkan hal ini dapat diduga hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dari siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.

### **3. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Sikap Berwirausaha terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa**

Strategi pembelajaran pemodelan merupakan suatu strategi yang menggunakan metode pembelajaran dengan memunculkan model sebagai salah satu sumber belajar. Dalam strategi pembelajaran ini, siswa secara langsung dapat mengamati perilaku-perilaku model yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru dalam bertindak sesuai perannya kelak jika mereka berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Melalui model, siswa akan dengan mudah dapat mengaitkan perilaku yang dimunculkan model dengan konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran. Pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha yang positif perilaku yang dimunculkan oleh model dapat menimbulkan motivasi tersendiri pada diri mereka, siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena adanya keinginan mereka untuk menjadi manusia sukses seperti halnya model yang dicontohkan. Selain itu siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih mudah menghubungkan berbagai informasi yang telah ia peroleh dari model dengan konsep maupun aplikasi dari materi pelajaran yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Di pihak lain, siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif akan kurang termotivasi dalam belajar bila menggunakan strategi pemodelan. Karena siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif biasanya tidak memiliki keyakinan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, selain itu sifat ketidakterbukaan terhadap inovasi menjadikan mereka lebih pasif dan enggan untuk mencari atau mengetahui sesuatu yang baru. Apa yang mereka amati dari

model tidak diyakini dapat mereka lakukan karena sifat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri biasanya sangat kurang. Siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif akan merasa lebih pasti dan lebih yakin jika pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan bersumber dari guru.

Strategi pembelajaran ekspositori berlangsung satu arah, pengajar memberikan ide atau informasi dan siswa menerimanya. Tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru, ilmu pengetahuan disampaikan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru, dengan strategi ini pemikiran siswa tidak berkembang, sehingga siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif kurang termotivasi dalam belajar karena tidak menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat menurut mereka dalam proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif akan lebih mudah menerima materi dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran bila diterapkan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif cenderung tidak siap dengan hal-hal yang baru dan lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas dalam pembelajaran yang mereka dapatkan melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekpositori.

Meskipun strategi pembelajaran pemodelan baik digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa strategi pembelajaran pemodelan baik pula diterapkan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, sebab melalui tingkah laku model yang diamati langsung oleh siswa akan menimbulkan efek kemudahan (*fascilitation*

*effects*) dimana tingkah laku yang dipelajari siswa sebelum mengamati model akan muncul kembali setelah siswa mengamati tingkah laku dari pemodelan itu. Dengan demikian lambat laun akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam mata diklat kewirausahaan.

Jika dikaitkan dengan hasil belajar kewirausahaan, maka diduga bahwa strategi pembelajaran pemodelan baik digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori baik digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif. Dari uraian ini diduga bahwa ada interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan pada siswa proram keahlian Tata Boga, Jurusan Restoran SMK Negeri 8 Medan.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori
2. Siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif memperoleh hasil belajar kewirausahaan lenih tinggi dari siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 8 Medan beralamat di Jalan Dr. Mansyur Medan, direncanakan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2008/2009, dalam rentang waktu 8 (delapan) kali pertemuan yang berlangsung mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2008. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender pendidikan menurut jadwal proses pembelajaran yang telah ditetapkan pihak sekolah.

#### B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan Restoran Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 8 Medan, berjumlah 118 orang, masing-masing kelas XI Restoran 1 dengan jumlah siswa 38 orang, kelas XI Restoran 2 dengan jumlah siswa dan 40 orang, dan kelas XI Restoran 3 dengan jumlah siswa 40 orang.

Penarikan sampel dilakukan secara acak melalui undian yakni dari 3 kelas diperoleh 2 kelas eksperimen. Dasar penarikan sampel pada ketiga kelas ini didasarkan pada asumsi kesamaan pada tingkat kelas tanpa adanya kelas unggulan, usia rata-rata siswa, tidak ada siswa yang memiliki usaha sampingan secara mandiri, serta kurikulum dan fasilitas pembelajaran yang sama. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dari dua kelas yang telah terpilih sebagai sampel penelitian, selanjutnya melalui

pengundian maka kelas XI Restoran 1 terpilih sebagai kelas yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran pemodelan dan kelas XI Restoran 2 terpilih sebagai kelas yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Sebelum dilakukan eksperimen, kedua kelas sampel terlebih dahulu diberi tes dalam bentuk angket untuk mengetahui sikap berwirausaha siswa. Sikap berwirausaha dikategorikan atas sikap berwirausaha positif dengan sikap berwirausaha negatif.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (*quasi-experimental design*) dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran. Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan yang dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, dilaksanakan pada kelas perlakuan yang telah ditetapkan. Pada masing-masing kelas terdapat siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif berdasarkan hasil analisis angket. Guru yang ditetapkan untuk melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran pemodelan diberikan petunjuk khusus mengenai cara dan langkah-langkah dalam penyajian materi pelajaran, sedangkan guru yang mengajar pada kelas yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pelaksanaan proses pembelajarannya berlangsung seperti biasa.

#### D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2, seperti pada Tabel 3 yang membandingkan strategi pembelajaran pemodelan dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif.

Tabel 3. Desain Faktorial 2 x 2

Sikap Berwirausaha (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	Pemodelan (A <sub>1</sub> )	Ekspositori (A <sub>2</sub> )
Positif (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Negatif (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

A = Strategi pembelajaran

B = Sikap berwirausaha

A<sub>1</sub> = Strategi pembelajaran pemodelan

A<sub>2</sub> = Strategi pembelajaran ekspositori

B<sub>1</sub> = Sikap berwirausaha positif

B<sub>2</sub> = Sikap berwirausaha negatif

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan pada siswa dengan sikap berwirausaha positif

$A_1B_2$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan pada siswa dengan sikap berwirausaha negatif.

$A_2B_1$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa dengan sikap berwirausaha positif.

$A_2B_2$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa dengan sikap berwirausaha negatif.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha, strategi pembelajaran dibedakan atas strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori sedangkan sikap berwirausaha dikelompokkan menjadi sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif. Variabel terikat adalah hasil belajar kewirausahaan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya memuat aktivitas pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, dan tes dalam menyampaikan materi pelajaran kewirausahaan.

- a. Strategi pembelajaran pemodelan adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan model di dalam kegiatan pembelajaran dengan aktivitas pengamatan serta peniruan siswa sehingga siswa dapat mengambil nilai fungsional tingkah laku dari model dengan langkah pembelajaran berupa: melihat tingkah laku model, menetapkan nilai fungsional tingkah laku model, mengembangkan urutan pembelajaran, menerapkan pembelajaran untuk membimbing proses kognitif siswa.
  - b. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan strategi yang bercirikan ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal didominasi dengan ceramah dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran.
2. Sikap berwirausaha siswa adalah kecenderungan kapabilitas kognisi, afeksi dan konasi yang mempengaruhi pilihan tentang perilaku atau tindakan yang akan diambil dalam berwirausaha. Sikap berwirausaha siswa dibedakan atas sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif. Nilai sikap berwirausaha siswa adalah skor yang diperoleh berdasarkan hasil pengisian angket dengan menggunakan instrumen angket yang dibuat oleh peneliti.
3. Hasil belajar kewirausahaan merupakan tingkah laku atau kemampuan dalam diri siswa berupa pengetahuan yang dibatasi pada aspek kognitif yang diwujudkan dalam skor hasil tes yang diadakan oleh guru setelah proses belajar berakhir.

## **F. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan**

Untuk meyakinkan bahwa kedua kelas perlakuan mempunyai karakteristik yang sama, maka sebelum perlakuan diberikan, terlebih dahulu ditinjau faktor-faktor kesamaan dari dua kelompok kelas perlakuan, yaitu kesamaan yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar antara lain adalah tujuan pembelajaran, guru, siswa, situasi dan kondisi kelas, serta strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai kedua kelas perlakuan adalah sama sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Program Pelajaran (GBPP) mata diklat kewirausahaan kurikulum 2004.

Adapun rincian prosedur perlakuan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian secara *cluster* pada siswa kelas XI sebanyak dua kelompok kelas.
- b. Melakukan tes sikap berwirausaha, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan sikap berwirausaha siswa pada tiap-tiap kelompok, dan selanjutnya untuk memilah siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif serta siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif pada tiap kelompok subjek penelitian.
- c. Menentukan dua kelompok perlakuan, setiap kelompok telah diperoleh data siswa dengan sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif berdasarkan hasil tes angket sikap berwirausaha.

- d. Melaksanakan perlakuan, kelompok pertama (kelas XI Restoran 1) diberi perlakuan berupa strategi pembelajaran pemodelan dan kelompok kedua (kelas XI Restoran 2) diberi perlakuan berupa strategi pembelajaran ekspositori.
- e. Perlakuan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan ditambah tes angket sikap berwirausaha dan tes hasil belajar kewirausahaan. Lamanya waktu dalam satu kali pertemuan adalah 2 x 45 menit.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah, perlakuan dilaksanakan dalam dua kelas perlakuan untuk bidang studi kewirausahaan kelas XI Jurusan Restoran. Sebelum perlakuan dilaksanakan di kelas, terlebih dahulu dilaksanakan perumusan tujuan pembelajaran dan penentuan ruang lingkup materi yang akan dicapai oleh siswa adalah sama dan dituangkan dalam rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Prosedur Perlakuan Kelompok yang Memperoleh Pembelajaran dengan Strategi pembelajaran pemodelan.**

- a. Guru membuka pelajaran dengan menginformasikan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa, serta menjelaskan definisi operasional dari materi pelajaran.
- b. Guru menghadirkan model berupa model verbal, model lambang dan model langsung berupa orang yang berkompeten dalam

Model menunjukkan satu tingkah laku yang dapat mempengaruhi siswa untuk dapat melakukan tingkah laku seperti yang dicontohkan oleh model. Untuk pokok bahasan yang sifatnya memerlukan latihan atau tugas sebelum model dihadirkan terlebih dahulu siswa mendapat informasi dan arahan dari guru.

- c. Guru membantu siswa melakukan diskusi kecil, mengidentifikasi manfaat apa saja yang diperoleh siswa dari pengamatan terhadap tingkah laku model dan latihan-latihan yang dilakukan di bawah pengawasan guru sebagai moderator.
- d. Guru memberikan penguatan dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dan tingkah laku model yang dapat ditiru siswa
- e. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa

**2. Prosedur Perilaku Kelompok yang Memperoleh Pembelajaran dengan Strategi ekspositori.**

- a. Guru membuka pelajaran dan menginformasikan kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran kepada siswa.
- b. Pembelajaran dimulai dengan menjadikan guru sebagai nara sumber, menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran dan melakukan tanya jawab.
- c. Guru memberikan contoh soal, serta membahas contoh soal dengan langkah-langkah yang rinci.

- d. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa.
- e. Guru mengumpulkan tugas dan memberikan umpan balik atas pekerjaan siswa
- f. Menyimpulkan hasil pembelajaran dan mengadakan evaluasi hasil belajar melalui tes
- g. Siklus pembelajaran ini berlangsung sama untuk pembelajaran berikutnya.

### **G. Pengontrolan Perlakuan**

Pengontrolan perlakuan dilakukan untuk memberikan keyakinan bahwa penelitian dirancang dengan cukup baik untuk menguji hipotesis dan penggeneralisasian hasil penelitian, oleh sebab itu dilakukan pengontrolan yang berkenaan dengan validitas internal dan validitas eksternal.

#### **a. Validitas internal**

Pengontrolan validitas internal dilakukan untuk memberikan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar sebagai akibat dari perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Pengontrolan untuk validitas internal antara lain:

1. Pengaruh sejarah (*history*) dikontrol dengan cara semua kegiatan ujian atau evaluasi pelajaran kewirausahaan hanya dilakukan di sekolah pada saat jam pelajaran yang ditentukan.
2. Pengaruh kematangan (*maturation effect*) dikontrol dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan adanya kejadian khusus (menghindari kematangan) akibat lamanya perlakuan yang diberikan dan agar siswa

tidak terjebak dalam kejenuhan dan kelelahan selama eksperimen, maka waktu perlakuan yang digunakan relatif singkat, cukup dengan delapan kali pertemuan.

3. Pengaruh instrumen dilaksanakan dengan cara siswa belum pernah diberikan instrumen yang sama sebelumnya, dengan mempertimbangkan syarat validitas dan realibilitas instrumen yang baik serta memenuhi standar.
4. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda (*differential selection of subjects effect*) dikontrol dengan cara mengupayakan subjek penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok kelas yang berbeda.
5. Pengaruh kehilangan subjek penelitian (*mortality effect*) dikontrol dengan cara memperketat kehadiran siswa selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek penelitian yang tidak hadir sejak awal hingga akhir eksperimen.
6. Pengaruh kontaminasi kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*) dikontrol dengan cara tidak menginformasikan pada kelas perlakuan bahwa mereka sedang diteliti, sehingga pembelajaran berlangsung apa adanya sesuai dengan perlakuan yang diberikan terhadap kelas lainnya.
7. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*) dikontrol dengan cara memperketat administrasi atau pelaksanaan penelitian dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki hasil belajar dengan skor ekstrim.

## b. Validitas eksternal

1. Validitas Populasi, perlu dikontrol untuk melihat sejauh mana akibat yang dialami oleh sampel penelitian juga akan berakibat terhadap populasi penelitian. Validitas populasi dikontrol dengan cara: 1) mengambil sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi, 2) setiap anggota sampel diberi perlakuan dan hak yang sama selama dilaksanakan eksperimen.
2. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan untuk menghindari pengaruh dari reaksi prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku. Untuk memperoleh validitas ekologi, pengontrolan meliputi: 1) menjaga suasana kelas agar tetap berlangsung seperti hari-hari biasanya, 2) tidak memberitahukan kepada kelompok sampel bahwa mereka sedang dieksperimen, 3) guru yang mengajar pada kedua kelompok eksperimen berbeda dengan pokok bahasan yang sama dan ditetapkan dari awal eksperimen sampai akhir eksperimen, 4) tes dilaksanakan satu minggu setelah diperlakukan eksperimen penelitian.

## H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes untuk hasil belajar kewirausahaan dan angket untuk sikap berwirausaha siswa. Tes hasil belajar berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda

## **H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes untuk hasil belajar kewirausahaan dan angket untuk sikap berwirausaha siswa. Tes hasil belajar berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban pada mata diklat kewirausahaan kelas XI jurusan Restoran dengan materi analisis peluang usaha, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek organisasi dan produksi, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek administrasi, dan analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek pemasaran sebanyak 40 item. Sedangkan angket sikap berwirausaha siswa terdiri dari 40 item yang disusun dengan 5 (lima) pilihan jawaban menurut skala Lickert.

### **2. Instrumen Pengumpulan Data**

#### **a. Angket Sikap Berwirausaha Siswa**

Untuk mengetahui klasifikasi sikap berwirausaha siswa digunakan instrumen angket pada setiap kelompok subjek penelitian. Angket sikap berwirausaha terdiri dari 40 item pertanyaan, yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengkonsultasikannya dengan ahli psikologi. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian, angket ini terlebih dahulu diujicobakan pada kelas XI restoran 3 yang tidak termasuk sampel penelitian. Adapun kisi-kisi angket sikap berwirausaha siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4. Kisi-kisi Angket Sikap Berwirausaha Siswa**

No	Aspek dan Indikator	Dimensi dan Butir Angket			Jumlah
		Kognisi	Afeksi	Konasi	
1.	Sikap terhadap karir wirausaha jasa boga				
	- kemampuan dan bakat karir jasa boga	1,2	3,4,	5,6	6
	- teknik-teknik pengembangan Karir jasa boga	7,8	9,10	11	5
	- pengetahuan karir bidang jasa boga	12,13	14,15	16,17	6
	- tanggung jawab dan keyakinan	18,19	20,21	21,22	6
	- penampilan	23,24	25,26	27,28	6
	- pengambilan keputusan	29	30,31,32	33	5
2.	Sikap mental berwirausaha				
	- kepuasan terhadap prestasi	34,35	36,37		4
	- kemampuan pemecahan masalah	38,39	40		3
Jumlah					40

Dalam memberikan jawaban angket, setiap siswa hanya boleh memilih salah satu jawaban dari lima pilihan jawaban yang diberikan dan tidak dibenarkan memilih lebih dari satu jawaban untuk tiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Kejujuran siswa dalam menjawab angket sangat dibutuhkan oleh karena itu siswa diharapkan dapat menjawab angket secara benar, sendiri, tanpa ada paksaan atau pengaruh dari orang lain.

#### **b. Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar kewirausahaan siswa, soal disusun dalam bentuk soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Soal-soal tersebut dirancang sedemikian rupa dan mencakup kawasan kognitif menurut Bloom. Tes disusun dan dikembangkan berdasarkan

indikator yang terdapat pada silabus mata diklat kewirausahaan kurikulum 2004, kelas XI SMK Jurusan Restoran dengan materi pokok analisis peluang usaha, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek organisasi dan produksi, analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek administrasi, dan analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek pemasaran. Jumlah soal sebanyak 40 item dan diperkirakan sudah dapat mewakili dan menjangkau penguasaan siswa dalam materi mata diklat yang diperlakukan. Teknik pemberian skor adalah dengan memberikan skor satu (1) untuk jawaban yang benar dan skor nol (0) untuk jawaban yang salah. Dengan demikian skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 40.

Adapun kisi-kisi tes hasil belajar kewirausahaan yang diujikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Kisi-kisi Tes Hasil Belajar Kewirausahaan**

No	Materi	Ranah kognitif						Total
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	Analisis Peluang Usaha berdasarkan: - Jenis produk dan jasa - Minat dan daya beli konsumen	1,2	3,4	5	6	7	8	8
		9,10	11,12	13	14	15		7
2	Analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek organisasi dan produksi	16,17,18	19	20	21	22	23	9
3	Analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek administrasi	24,25	26,27,28	29		30	31	8
4	Analisis perencanaan usaha berdasarkan aspek pemasaran.	32,33	34,35	36,37,38		39	40	9
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>40</b>

Keterangan: C1 = ingatan                      C3 = Penerapan                      C5 = Evaluasi

C2 = Pemahaman                      C4 = Analisis                      C6 = Kreativitas

### 3. Uji Coba Angket dan tes

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2003). Oleh karena itu perlu dilakukan uji coba terhadap angket sikap berwirausaha dan tes hasil belajar kewirausahaan dengan tujuan agar data yang diperoleh dari hasil penelitian valid dan realibel. Sebelum sampai kepada validitas dan reliabilitas harus terlebih dahulu diadakan pengujian terhadap taraf kesukaran, daya pembeda tes, dan analisis pengecoh/distraktor.

Uji coba untuk angket sikap kewirausahaan dilakukan pada siswa kelas XI Restoran 3, Program keahlian Tata Boga SMK Negeri 8 Medan, dengan jumlah siswa 40 orang, sedangkan uji coba tes hasil belajar kewirausahaan dilaksanakan pada siswa kelas XII Restoran 1, Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 8 Medan, tahun pelajaran 2008-2009, dengan jumlah siswa 40 orang. Kelompok uji coba ini adalah bagian dari populasi penelitian di luar sampel penelitian.

#### a. Validitas Butir Tes Hasil Belajar Kewirausahaan

Untuk mencari validitas butir tes hasil belajar digunakan rumus *korelasi point biserial* ( $r_{pbi}$ ), sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{(\bar{X}_p - \bar{X}_t)}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Dimana :  $X_p$  = rata-rata skor testi yang menjawab benar.

$X_t$  = rata-rata skor total untuk semua testi

$s_t$  = simpangan baku skor total setiap testi

$p$  = proporsi testi yang dapat menjawab benar butir soal yang bersangkutan

$$q = 1 - p$$

Dari analisis validitas butir tes dengan harga  $r$  tabel untuk  $n = 40$  adalah 0,312. Dengan demikian butir soal yang memiliki harga  $r$  hitung lebih besar dari pada harga  $r$  tabel untuk taraf signifikan 5% ( $r$  hitung 0,386 >  $r$  tabel 0,312), dinyatakan valid, sedangkan soal yang memiliki harga  $r$  hitung di bawah  $r$  tabel dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Butir soal yang dinyatakan tidak valid berjumlah 6 butir soal, yaitu soal nomor 3,12, 17, 18, 32, dan 33, sehingga soal yang valid berjumlah 34 butir soal.

#### **b. Taraf Kesukaran Tes Hasil Belajar**

Untuk mencari indeks kesukaran digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

$P$  = Indeks kesukaran

$B$  = Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

$JS$  = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Menurut Arikunto (2002:210) untuk menentukan tingkat indeks kesukaran soal, ketentuan yang sering diikuti adalah sebagai berikut :

Soal dengan indeks kesukaran 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan indeks kesukaran 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang.

Soal dengan indeks kesukaran 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Besarnya taraf kesukaran atau indeks kesukaran adalah berkisar antara 0,0 sampai 1,0. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks kesukaran 1,0 menunjukkan bahwa soal tersebut mudah.

Dari Analisis terhadap taraf kesukaran terdapat 1 butir soal yang dikategorikan sukar yaitu soal nomor 35, sedangkan 39 soal lainnya berada pada taraf kesukaran sedang. Dengan demikian butir soal nomor 35 dinyatakan gugur dan tidak digunakan sebagai instrumen penelitian.

### c. Daya Pembeda Tes Hasil Belajar

Daya atau disebut juga indeks deskriminasi (D) digunakan untuk membedakan siswa yang pandai dan dan siswa yang kurang pandai.

Untuk Menghitung daya beda soal (D) dapat digunakan rumus :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D = Daya pembeda

BA = Banyaknya siswa yang menjawab benar dari kelompok atas

BB = Banyaknya siswa yang menjawab benar dari kelompok bawah

JA = Banyaknya siswa kelompok atas

JB = Banyaknya siswa kelompok bawah.

PA = Proporsi siswa kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi siswa kelompok bawah yang menjawab benar

Menurut Arikunto (2002:218), berdasarkan harga daya bedanya maka butir soal dapat dikelompokkan sebagai berikut :

D dinyatakan baik sekali (BS) jika mencapai dari 0,71 sampai 1,00

D dinyatakan baik (B) jika mencapai dari 0,41 sampai 0,70

D dinyatakan cukup (C) jika mencapai dari 0,21 sampai 0,40

D dinyatakan jelek (J) jika mencapai dari 0,00 sampai 0,20

Soal yang mempunyai daya beda negatif tergolong jelek karena lebih banyak dijawab benar oleh kelompok bawah dibandingkan dengan kelompok atas. Dari analisis daya beda terdapat 3 butir soal dalam kategori jelek, yaitu butir soal nomor 3, 12, dan 18. 3 butir soal tergolong sedang, yaitu butir soal nomor 32, 33, dan 35 dan 5 butir soal tergolong baik sekali yaitu butir soal nomor 20, 24, 26, 27, dan 40, sedangkan 29 soal lainnya tergolong baik. Dengan demikian soal nomor 3, 12 dan 18 tidak digunakan sebagai instrumen tes hasil belajar kewirausahaan karena tergolong jelek.

#### d. Reliabilitas Butir Tes Hasil Belajar Kewirausahaan

Perhitungan untuk mencari realibilitas butir ter hasil belajar dengan rumus KR-21, sebagai berikut :

$$KR - 21 : r_{11} = \left( \frac{k}{k - 1} \right) \left( 1 - \frac{\bar{x}(k - \bar{x})}{ks^2} \right) \quad (\text{Riduwan, 2005 :109})$$

dimana :  $r_{11}$  = Koefisien reliabilitas internal seluruh butir soal

$k$  = Banyaknya butir soal

$s$  = standar deviasi total

$\bar{x}$  = Mean (rata-rata total skor)

Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi menurut Arikunto (2002:75) adalah sebagai berikut:

$0,800 < r \leq 1,000$  = sangat tinggi

$0,600 < r \leq 0,800$  = tinggi

$0,400 < r \leq 0,600$  = cukup

$0,200 < r \leq 0,400$  = rendah

$0,000 < r \leq 0,200$  = sangat rendah

Butir yang diambil reliabilitasnya adalah butir yang valid dan hasil analisis reliabilitas tersebut diperoleh taraf reliabilitas. Dari hasil analisis reliabilitas tes hasil belajar diperoleh taraf reliabilitas = 0,87 dan jika dikonsultasikan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori sangat tinggi

#### e. Validitas Butir Angket Sikap Berwirausaha

Untuk mengetahui validitas butir angket digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{X_i X_t} = \frac{n \sum X_i X_t - \sum X_i \sum X_t}{\sqrt{(N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(N \sum X_t^2 - (\sum X_t)^2)}}$$

$r_{X_i X_t}$  = Koefisien korelasi butir soal

$X_i$  = Jumlah skor butir ke-i

$\sum X_t$  = Jumlah skor total

$\sum X_i^2$  = Jumlah kuadrat skor butir ke-I

$\sum X_t^2$  = Jumlah kuadrat skor total

N = Jumlah responden

Dalam menafsirkan harga validitas butir dikonversikan ke dalam koefisien yang terdapat dalam tabel *kritik product moment* pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir angket adalah valid. Dari analisis validitas butir angket, butir angket yang dinyatakan tidak valid berjumlah 8 butir soal, yaitu soal nomor 3,12, 17, 18, 32, dan 33, sehingga soal yang valid berjumlah 34 butir soal.

#### f. Realibilitas Butir Angket Sikap Berwirausaha

Reliabilitas angket diuji dengan menggunakan rumus koefisien alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{\alpha} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \delta_i^2}{\sum \delta^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{\alpha}$  = Koefisien reliabilitas butir pernyataan angket

$n$  = Jumlah pernyataan/pertanyaan angket

$\sum \delta_i^2$  = Jumlah Variansi skor butir

$\sum \delta^2$  = Jumlah variansi total

Butir instrumen yang diuji reliabilitasnya adalah butir yang valid. Dari hasil analisis reliabilitas yang dikonfirmasi dengan rumus alpa, maka diperoleh reliabilitas angket sebesar 0,70, dan jika dikonsultasikan dengan indeks korelasi maka tergolong tinggi.

#### 4. Hasil Uji Coba Angket dan Tes

Untuk mengetahui kesahihan butir angket, dicari dengan menghitung koefisien korelasi antara setiap butir dengan butir total serta koreksi terhadap koefisien korelasi yang telah diperoleh. Dari 40 butir angket sikap berwirausaha yang diujicobakan dan dianalisis terdapat 34 butir soal yang dinyatakan sah, dan 6 butir soal yang dinyatakan gugur. Soal yang dinyatakan gugur adalah soal nomor 4, 10, 12, 19, 33, dan 38. Ke enam soal dinyatakan gugur setelah dilakukan koreksi terhadap koefisien korelasi setiap butir soal ( $r$ ) dengan koefisien korelasi antar korelasi butir dengan butir total ( $r'$ ). Koreksi dilakukan karena terikutnya skor butir ke dalam skor total. Soal dinyatakan gugur jika  $r' < r$ , dan tidak digunakan sebagai instrumen angket dalam penelitian. Selanjutnya untuk mengelompokkan kelas perlakuan atas sikap berwirausaha positif dengan sikap berwirausaha negatif dilakukan dengan cara membagi dua keseluruhan sampel pada masing-masing kelas berdasarkan perolehan skor angket siswa yang telah diurutkan. Pengelompokkan dengan cara membagi dua ini, dikarenakan jumlah sampel yang tidak sampai 40 siswa, sehingga pembagian ini dianggap efektif untuk mewakili masing-masing sampel kelompok perlakuan.

Sedangkan untuk tes hasil belajar kewirausahaan, butir soal dinyatakan gugur bila butir soal tidak valid berdasarkan hasil perhitungan *korelasi point biserial* ( $r_{hitung}$ ) yang dikonsultasikan dengan harga  $r_{tabel}$  untuk ( $n = 40$ ) = 0,312. Jika harga  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada harga  $r_{tabel}$  untuk taraf signifikan 5% ( $r_{hitung} \text{ butir soal} > r_{tabel(0,312)}$ ), maka harga  $r_{hitung}$  adalah signifikan. Ini berarti bahwa butir soal adalah valid dan dapat digunakan lebih lanjut. Tetapi jika  $r_{hitung}$

butir soal  $< r_{tabel(0,312)}$ , maka soal dinyatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan, selain itu soal yang dinyatakan sukar dan mudah berdasarkan indeks kesukaran (P) juga dinyatakan gugur. Sedangkan berdasarkan kriteria perhitungan daya beda (D) soal yang tergolong jelek juga dinyatakan gugur, D dinyatakan jelek (J) jika mencapai indeks di bawah 0,20, berdasarkan kriteria kevalidan, indeks kesukaran dan daya beda ini, maka dari 40 soal tes yang diujicobakan dan dianalisis terdapat 6 soal yang dinyatakan gugur karena tidak valid, yaitu soal nomor 3,12, 17,18, 32, dan 33. 1 butir soal dinyatakan gugur karena tergolong kategori sukar yaitu soal nomor 35, dan 3 soal dinyatakan gugur karena tergolong soal dengan kategori jelek yaitu soal nomor 3, 12 dan 18, dengan demikian terdapat 8 butir soal yang dinyatakan gugur, yaitu soal nomor 3, 12, 17, 18, 32, 33 dan 35 butir soal yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian adalah 32 butir soal.

#### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian meliputi mean, median, standard deviasi dan kecenderungan data. Kriteria kecenderungan data menggunakan kriteria skor ideal dari instrumen dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Kriteria skor ideal instrumen} = \frac{\text{Skorideal tertinggi} + \text{skorideal terendah}}{2}$$

Berdasarkan data deskriptif diperoleh skor ideal tertinggi adalah 32 dan skor ideal

$$\text{terendah adalah 0, maka skor rata-rata ideal} = \frac{32 + 0}{2} = 16$$

Untuk standar deviasi ideal =  $1/6$  (skor tertinggi-skor terendah)

$$= 1/6 (32) = 5,33$$

Kategori skor dinyatakan: Tinggi jika berada pada  $(M + 1SD) + (M + 3SD)$

Sedang jika berada pada  $(M - 1SD) + (M + 1SD)$

Rendah jika berada pada  $(M - 3SD) + (M - 1SD)$

Berdasarkan data tes hasil belajar maka kecenderungan data penelitian berada

pada: Tinggi jika berada pada  $(16 + 5,33) + (16 + 16) = 21,33 + 32$

Sedang jika berada pada  $(16 - 5,33) + (16 + 5,33) = 11,67 + 21,32$

Rendah jika berada pada  $(0) + (16 - 5,33) = 0 + 11,66$

Data yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. Pada penelitian ini hasil pengujian menunjukkan terdapatnya interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap berwirausaha, oleh karena itu perlu dilakukan uji lanjut. Uji lanjut yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Scheffe, karena n tiap sel berbeda.

Untuk menggunakan ANOVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa syarat yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, untuk menguji normalitas data digunakan uji Liliefors, dan 2) data harus memiliki varians populasi homogen, untuk menguji homogenitas varians digunakan uji Bartlett. Semua pengujian dilakukan pada taraf 0,05.

Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama :

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

b. Hipotesis kedua :

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

c. Hipotesis ketiga :

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

Keterangan :

$\mu_{A1}$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi pembelajaran pemodelan

$\mu_{A2}$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori

$\mu_{B1}$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif.

$\mu_{B2}$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.

$A \times B$  = Interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap berwirausaha.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa yang Dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Pemodelan

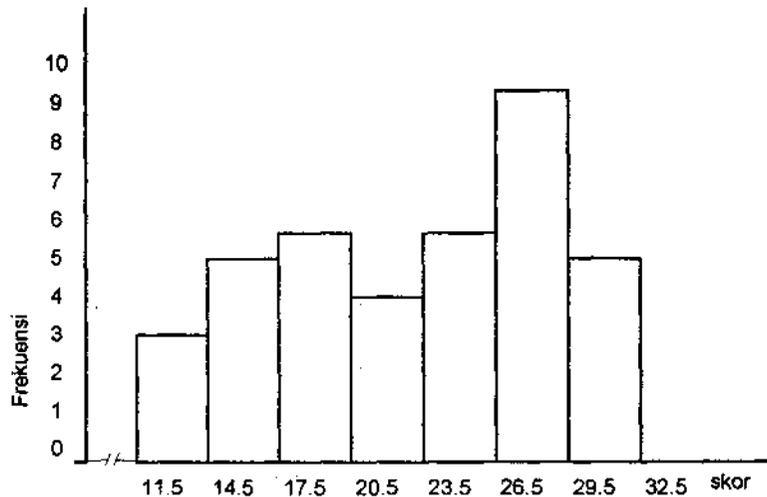
Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan diperoleh skor terendah 12 dan nilai tertinggi 32, rata-rata nilai adalah 23,00 nilai modus 27,79, median 24,83 dan simpangan baku 4,24. Untuk melihat nilai siswa digunakan kelas interval yaitu nilai antara, frekuensi absolut yaitu jumlah siswa yang memiliki nilai hasil belajar, dan frekuensi relatif yaitu jumlah persen nilai hasil belajar. Hasil belajar kewirausahaan untuk strategi pembelajaran pemodelan ditunjukkan pada Tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Pemodelan

No.	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	12 - 14	3	7,69
2	15 - 17	5	12,82
3	18 - 20	6	15,38
4	21 - 23	4	10,26
5	24 - 26	6	15,38
6	27 - 29	9	23,08
7	30 - 32	5	12,82
Jumlah		38	100,00

Dari Tabel 4.1. diperoleh data bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa dengan strategi pembelajaran pemodelan, diperoleh 10,26 % berada pada

kelas interval rata-rata, 35,89 % berada di bawah rata-rata, sedangkan 51,28 % berada di atas rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung tinggi. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat disusun dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Histogram Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran pemodelan diagram paling tinggi pada skor antara 26,5 sampai 29,5 dengan jumlah siswa 9 orang dan terendah pada nilai antara 11,5 sampai 14,5 dengan jumlah 3 orang siswa.

## 2. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa yang Dibelajarkan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

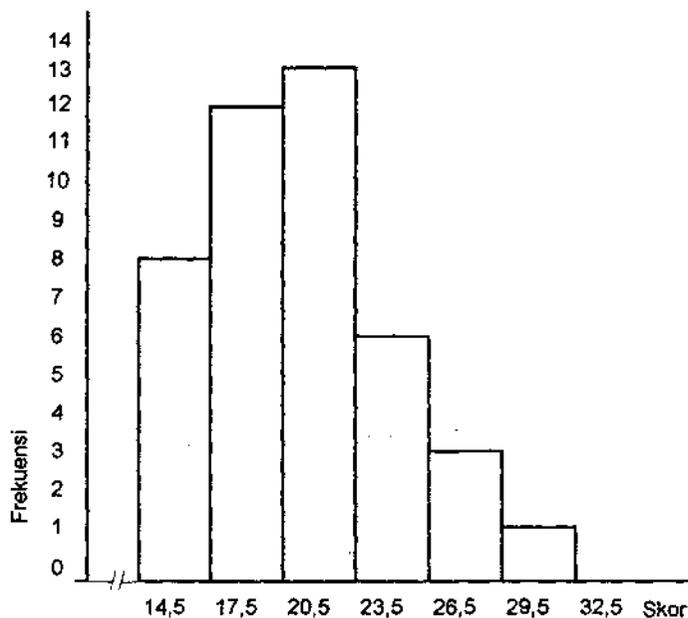
Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh skor terendah 15 dan nilai tertinggi 30, rata-rata nilai adalah 21,48, nilai modus 21,88, median 22,19 dan simpangan baku 3,54. Untuk melihat nilai siswa digunakan kelas interval, frekuensi, dan frekuensi. Hasil belajar kewirausahaan untuk strategi pembelajaran ekspositori ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Belajar kewirausahaan Siswa Dengan Strategi Pembelajaran ekspositori.

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	15 - 17	5	12,50
2	18 - 20	12	30,00
3	21 - 23	13	32,50
4	24 - 26	6	15,00
5	27 - 29	3	7,50
6	30 - 32	1	2,50
Jumlah		40	100,00

Hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dari Tabel 4.2, 32,50 % berada pada nilai rata-rata, 42,50 % berada di bawah rata-rata, sedangkan 25,00 % berada di atas rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung sedang. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat

diubah dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Belajar kewirausahaan Untuk Strategi Pembelajaran ekspositori.

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan untuk strategi pembelajaran ekspositori diagram paling tinggi pada nilai antara 17,5 sampai 20,5 dengan jumlah siswa 14 orang dan terendah pada nilai antara 26,5 sampai 29,5 serta 29,5 sampai 32,5 dengan jumlah siswa masing-masing 1 orang.

### 3. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa dengan Sikap Berwirausaha Positif.

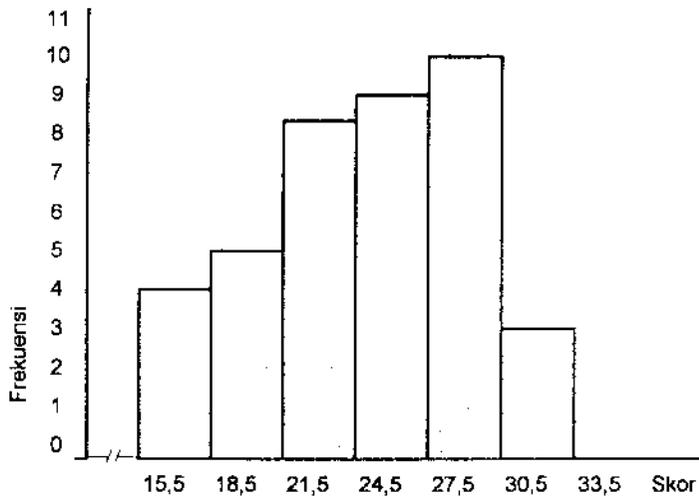
Berdasarkan data hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif nilai terendah adalah 16 dan nilai tertinggi 32, rata-

rata nilai adalah 25,00 besarnya modus 27,88 dan median 25,55 dan simpangan baku sebesar 4,38. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Sikap berwirausaha Positif.

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	16 - 18	4	10,26
2	19 - 21	5	12,82
3	22 - 24	8	20,51
4	25 - 27	9	23,08
5	28 - 30	10	25,64
6	31 - 33	3	7,69
Jumlah		39	100,00

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil belajar kewirausahaan siswa dengan sikap berwirausaha positif diperoleh 23,08 % siswa berada pada nilai rata-rata, 33,33 % berada di atas nilai rata-rata, dan 43,59 % berada di bawah nilai rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung tinggi. Selanjutnya data bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa dengan Sikap Berwirausaha Positif.

Dari diagram terlihat hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, diagram paling tinggi pada nilai antara 27,5 sampai 30,5 dengan jumlah siswa 10 orang dan terendah pada nilai antara 30,5 sampai 33,5 dengan jumlah siswa 3 orang.

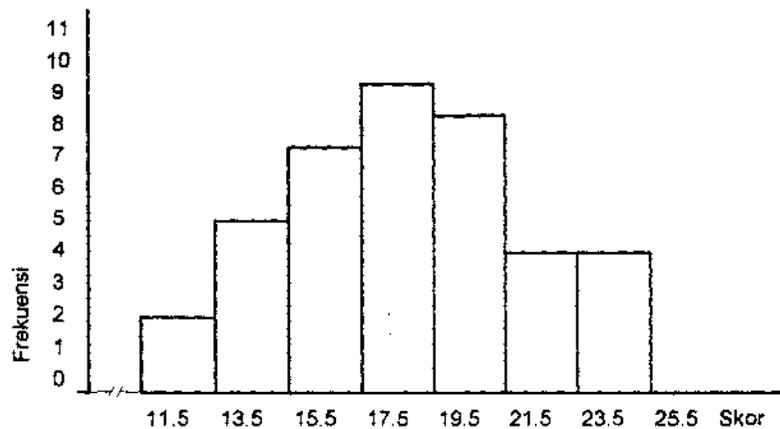
#### 4. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa dengan Sikap Berwirausaha Negatif.

Berdasarkan data hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif diperoleh nilai terendah adalah 12 dan nilai tertinggi 25, nilai rata-rata adalah 18,76, besarnya modus 18,83, median 18,72 dan simpangan baku sebesar 3,32. Hasil belajar kewirausahaan pada siswa yang memiliki adopsi sikap berwirausaha negatif dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil Belajar kewirausahaan Siswa dengan Sikap Berwirausaha Negatif

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	12 - 13	2	5,13
2	14 - 15	5	12,82
3	16 - 17	7	17,95
4	18 - 19	9	23,08
5	20 - 21	8	20,51
6	22 - 23	4	10,26
7	24 - 25	4	10,26
Jumlah		39	100,00

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil belajar kewirausahaan siswa dengan sikap berwirausaha negatif 23,08 % berada pada nilai rata-rata, 35,90 % berada dibawah nilai rata-rata, dan 41,03 % berada di atas nilai rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung sedang. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Sikap Berwirausaha Negatif.

Dari diagram terlihat hasil belajar kewirausahaan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, diagram paling tinggi pada nilai antara 17,5 sampai 19,5 dengan jumlah siswa 10 orang dan diagram terendah pada nilai 11,5 sampai 13,5 dengan jumlah 2 orang siswa.

#### 5. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Sikap Berwirausaha Positif

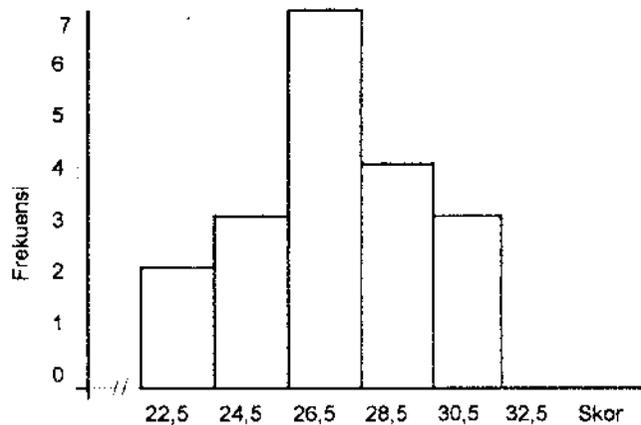
Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan yang memiliki sikap berwirausaha positif diperoleh skor terendah 23 dan skor tertinggi 32, rata-rata skor adalah 27,82, modus 27,64 median 27,79, dan simpangan baku 2,43. Hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran pemodelan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Belajar kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Sikap Berwirausaha Positif

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	23 - 24	2	10,53
2	25 - 26	3	15,79
3	27 - 28	7	36,84
4	29 - 30	4	21,05
5	31 - 32	3	15,79
Jumlah		19	100,00

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan dengan sikap berwirausaha positif, 36,84 % berada pada interval nilai rata-rata, 26,32 % berada di bawah rata-rata,

sedangkan 36,84 % berada di atas rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung tinggi. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi diubah dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Sikap Berwirausaha Positif.

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran pemodelan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, diagram paling tinggi terletak pada nilai antara 26,5 sampai 28,5 dengan jumlah siswa 7 orang dan terendah pada nilai antara 22,5 sampai 24,5 dengan jumlah 2 orang.

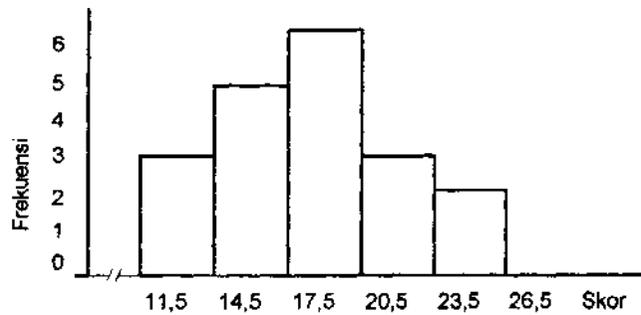
## 6. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Sikap Berwirausaha Negatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 12 dan nilai tertinggi 25, rata-rata nilai adalah 18,36, modus 18,25 dan median 18,81, simpangan baku 3,68. Selanjutnya hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan pada siswa dengan sikap berwirausaha negatif ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan pada Siswa dengan Sikap Berwirausaha Negatif.

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	12 - 14	3	15,79
2	15 - 17	5	26,32
3	18 - 20	6	31,58
4	21 - 23	3	15,79
5	24 - 26	2	10,53
Jumlah		19	100,00

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan dengan sikap berwirausaha negatif terlihat bahwa 31,58 % berada pada nilai rata-rata, 42,11 % berada di bawah nilai rata-rata, dan 26,32 % berada di atas nilai rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung sedang. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran Pemodelan dengan Sikap Berwirausaha Negatif

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran pemodelan dengan sikap berwirausaha negatif diagram paling tinggi terletak pada nilai antara 17,5 sampai 20,5 dengan jumlah siswa 6 orang dan terendah pada nilai 23,5 sampai 26,5 dengan jumlah 1 orang siswa.

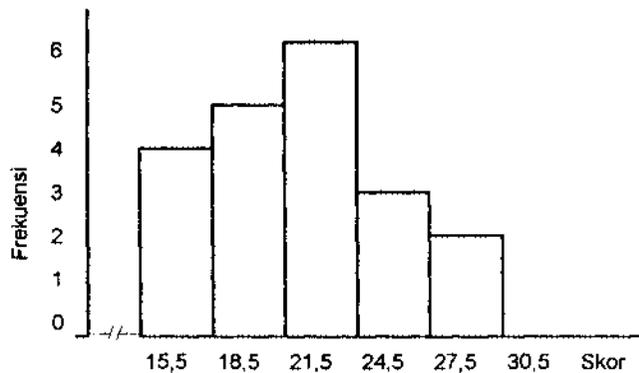
#### 7. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori dengan Sikap Berwirausaha Positif.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif mempunyai nilai terendah 16 dan nilai tertinggi 30, rata-rata nilai adalah 22,10, modus 22,50 dan median 22,00, simpangan baku 3,81. Hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha positif dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Belajar kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori dengan Sikap Berwirausaha Positif.

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	16 - 18	4	20,00
2	19 - 21	5	25,00
3	22 - 24	6	30,00
4	25 - 27	3	15,00
5	28 - 30	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 4.7, dari nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif 30,00 % berada pada nilai rata-rata, 45,00 % berada di bawah rata-rata, sedangkan 25,00 % berada di atas rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung sedang. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.7. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori pada Siswa yang Memiliki Sikap Berwirausaha Positif.

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif diagram paling tinggi pada nilai antara 21,5 sampai 24,5 dengan jumlah siswa 6 orang dan terendah pada nilai antara 27,5 sampai 30,5 dengan jumlah siswa 2 orang.

#### **8. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori dengan Sikap Berwirausaha Negatif.**

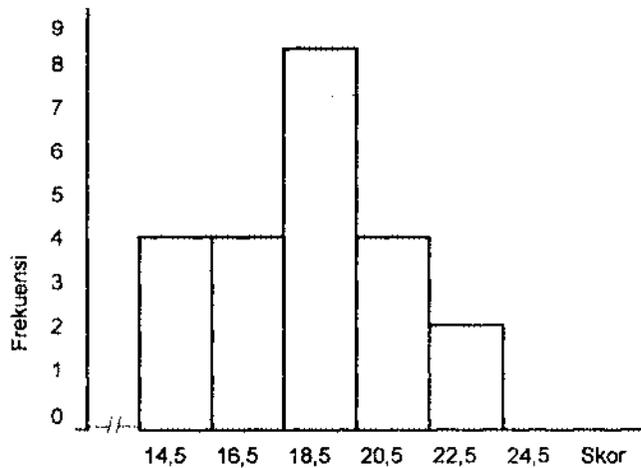
Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha negatif mempunyai nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 24, rata-rata nilai adalah 19,10 modus 19,50 dan median sebesar 19,00, simpangan baku 2,56. Hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha negatif dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori Dengan Sikap Berwirausaha Negatif.

NO	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif (%)
1	15 - 16	4	20,00
2	17 - 18	4	20,00
3	19 - 20	6	30,00
4	21 - 22	4	20,00
5	23 - 24	2	10,00
Jumlah		20	100,00

Berdasarkan Tabel 4.8, perhitungan nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap

kewirausahaan negatif, 30,00 % berada pada nilai rata-rata 40,00 % berada di bawah nilai rata-rata, dan 30,00 % berada di atas nilai rata-rata. Jika rata-rata observasi dibandingkan dengan kategori kecenderungan berdasarkan skor ideal tes, maka hasil belajar siswa secara keseluruhan cenderung sedang. Selanjutnya data yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi disajikan dalam bentuk diagram yang dinamakan histogram seperti terlihat pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8. Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran Ekspositori dengan Sikap berwirausaha Negaitf.

Terlihat dari diagram hasil belajar kewirausahaan siswa untuk strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha negatif diagram paling tinggi pada nilai antara 18,5 sampai 20,5 dengan jumlah siswa 8 orang dan terendah pada nilai antara 22,5 sampai 24,5 dengan jumlah siswa 1 orang.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas Data

Untuk uji normalitas data digunakan uji Lilliefors dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan  $H_0$  berdasarkan pada perbandingan harga  $L_{hitung}$  ( $L_h$ ) dengan harga  $L$  tabel ( $L_t$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05, apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka data tersebut adalah berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk kedua perlakuan, yaitu kelompok pembelajaran dengan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil Analisis Uji Normalitas Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa dengan Strategi Pembelajaran Pemodelan dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
Strategi Pembelajaran Pemodelan ( $S_p$ )	0,142	0,144	Normal
Strategi Pembelajaran Ekspositori ( $S_E$ )	0,135	0,140	Normal

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.9 untuk strategi pembelajaran pemodelan didapat  $L_{hit} = 0,142$ ,  $L_{tabel} = 0,144$  maka  $L_h (0,142) < L_t (0,144)$ , sedangkan untuk strategi pembelajaran ekspositori  $L_h = 0,135$  dan  $L_t = 0,140$ , maka  $L_h (0,135) < L_t (0,140)$  disimpulkan bahwa kedua data kelompok pembelajaran tersebut adalah berdistribusi normal untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Sedangkan Uji normalitas untuk sikap berwirausaha juga dilakukan pada kedua perlakuan, yaitu kelompok siswa dengan sikap berwirausaha positif dan kelompok siswa dengan sikap berwirausaha negatif, hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk sikap berwirausaha positif dan negatif.

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
Positif (Bp)	0,9441	0,142	Normal
Rendah (Bn)	0,122	0,142	Normal

Berdasarkan Tabel 4.10. diperoleh nilai  $L_{tabel} > L_{hitung}$  untuk semua kelompok uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji normalitas untuk masing-masing kelompok pembelajaran berdasarkan sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rangkuman Uji Normalitas Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Untuk Strategi Pembelajaran berdasarkan Sikap Berwirausaha Positif dan Negatif

Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
( $S_{PBp}$ )	0,1515	0,195	Normal
( $S_{PBn}$ )	0,0818	0,195	Normal
( $S_{EBp}$ )	0,950	0,190	Normal
( $S_{EBn}$ )	0,0611	0,190	Normal

Hasil rangkuman uji normalitas hasil belajar kewirausahaan untuk strategi pembelajaran pemodelan dengan sikap berwirausaha positif diperoleh  $L_{hitung} = 0,1515 < L_{tabel} = 0,195$  uji normalitas disimpulkan normal, siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan dengan sikap berwirausaha negatif  $L_{hitung} = 0,0818 < L_{tabel} = 0,195$  uji normalitas disimpulkan normal, siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha negatif  $L_{hitung} = 0,950 < L_{tabel} = 0,190$  uji normalitas disimpulkan normal dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan sikap berwirausaha negatif  $L_{hitung} = 0,0611 < L_{tabel} = 0,190$  uji normalitas disimpulkan normal.

## **2. Uji Homogenitas Varian Populasi**

Berdasarkan data hasil belajar kewirausahaan siswa yang diperoleh dilakukan pengujian homogenitas dengan menggunakan teknik Bartlet untuk kedua kelompok yaitu strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori serta kelompok siswa dengan sikap berwirausaha positif dengan sikap berwirausaha negatif.

### **1. Perhitungan Uji Homogenitas Antara Strategi Pembelajaran pemodelan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.**

Besarnya varians untuk strategi pembelajaran pemodelan dengan  $N = 38$  adalah  $S^2 = 32,80$  dan varians untuk strategi pembelajaran ekspositori dengan  $N = 40$  adalah  $S^2 = 13,82$  dengan hasil perhitungan uji homogenitas secara lengkap dapat dilihat tabel beriku. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji fisher (uji F). Adapun ringkasan uji F adalah sebagai berikut:

**Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan Varian**

Sampel	n	dk	S <sup>2</sup> <sub>i</sub>
S <sub>p</sub>	38	37	17,99
S <sub>e</sub>	40	39	12,65

1. Menghitung harga  $F^2_{hitung}$ :

$$F^2_{hitung} = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$

$$= \frac{17,99}{12,65} = 1,42$$

2. Membandingkan harga  $F_{hitung}$  dengan harga  $F_{tabel}$ :

Harga pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 37 dan dk penyebut 39 adalah 1,70 oleh karena harga  $F_{hitung} (1,42) <$  dari  $F_{tabel} (1,70)$  maka disimpulkan bahwa varians sampel adalah homogen.

**2. Perhitungan Uji Homogenitas Antara Sikap berwirausaha Positif dan Sikap berwirausaha Negatif**

Besarnya varians untuk sikap berwirausaha positif dengan  $N = 39$  adalah  $S^2 = 19,18$  dan varians untuk sikap berwirausaha Negatif dengan  $N = 39$  adalah  $S^2 = 10,99$ . Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji Fisher (uji F). Adapun ringkasan uji F adalah sebagai berikut:

**Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan Varian**

Sampel	n	dk	S <sup>2</sup> <sub>j</sub>
K <sub>Bp</sub>	39	38	19,15
K <sub>Bn</sub>	39	38	12,52

1. Menghitung harga  $F_{hitung}$ :

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varianterbesar}}{\text{Varianterkecil}}$$

$$= \frac{19,15}{12,52} = 1,53$$

2. Membandingkan harga  $F_{hitung}$  dengan harga  $F_{tabel}$

Harga  $F_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 39 dan dk penyebut 38 adalah 1,75 oleh karena harga  $F_{hitung}$  (1,53) < dari  $F_{tabel}$  (1,75) maka disimpulkan bahwa varians sampel adalah homogen.

c) Perhitungan Uji Homogenitas Pada Masing-masing kelompok perlakuan

Hasil perhitungan untuk kelompok data perlakuan ditunjukkan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Perhitungan Homogenitas Varians Populasi Uji Barlett

Sampel	dk	1/dk	$S_i^2$	$\text{Log } S_i^2$	$(dk) \text{ Log } S_i^2$	$dkS_i^2$
$K_{SPB_p}$	18	0,06	5,91	0,772	13,889	106,38
$K_{SPB_n}$	18	0,06	13,58	1,133	20,392	244,44
$K_{SEB_p}$	19	0,05	14,52	1,162	22,077	275,88
$K_{SEB_n}$	19	0,05	6,57	0,818	15,534	124,83
Jumlah	74	0,22	40,58	3,884	71,892	751,53

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa bahwa  $F_{hitung} = 6,04$  lebih kecil dari  $F_{tabel} \alpha = 0,05 = 7,81$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai pada masing-masing kelompok perlakuan memiliki variasi populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, maka sampel penelitian secara keseluruhan memiliki data yang berdistribusi normal dan populasi yang homogen. Dengan demikian uji persyaratan analisis telah terpenuhi, dan dilanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan ANAVA dua jalur.

### C. Pengujian Hipotesis

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varian dua jalur (ANAVA) faktorial 2x2 dan uji lanjut Scheffe diperlukan harga rata-rata tiap kelompok, berikut ini disajikan data hasil belajar kewirausahaan siswa pada Tabel 4.15 dengan menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 4.15. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif.

RINGKASAN DATA		Strategi Pembelajaran		Total
		Pemodelan (Sp)	Ekspositori (SE)	
Sikap Berwirausaha	Positif	$n_1 = 19$ $\sum P_1 = 530$ $\sum X^2_1 = 14896$ $\bar{X}_1 = 27,89$ $s^2_1 = 2,43$	$n_3 = 20$ $\sum P_3 = 440$ $\sum X^2_3 = 9956$ $\bar{X}_3 = 22,00$ $s^2_3 = 3,81$	$N_{1,3} = 39$ $\sum P_{1,3} = 970$ $\sum X^2_{1,3} = 24852$ $\bar{X}_{1,3} = 49,89$ $s^2_{1,3} = 6,24$
	Negatif	$n_2 = 19$ $\sum P_2 = 348$ $\sum X^2_2 = 6618$ $\bar{X}_2 = 18,32$ $s^2_2 = 3,69$	$n_4 = 20$ $\sum P_4 = 383$ $\sum X^2_4 = 7473$ $\bar{X}_4 = 19,18$ $s^2_4 = 2,56$	$N_{2,4} = 39$ $\sum P_{2,4} = 731$ $\sum X^2_{2,4} = 14091$ $\bar{X}_{2,4} = 37,50$ $s^2_{2,4} = 6,25$
Total		$N_{1,2} = 38$ $\sum P_{1,2} = 878$ $\sum X^2_{1,2} = 21514$ $\bar{X}_{1,2} = 46,21$ $s^2_{1,2} = 6,12$	$N_{3,4} = 40$ $\sum P_{3,4} = 823$ $\sum X^2_{3,4} = 17429$ $\bar{X}_{3,4} = 41,18$ $s^2_{3,4} = 6,37$	$N_g = 78$ $\sum P_g = 1701$ $\sum X^2_g = 38943$ $\bar{X}_g = 87,39$ $s^2_g = 12,49$

Setelah data tabel 4.15 diolah dengan ANAVA 2 jalur faktorial 2 x 2, maka diperoleh hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Varians	JK	db	KT	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> ( $\alpha=0,05$ )	Ket.
Antar kelompok	1077,6	3			3,97	Signifikan
Strategi	124,76	1	124,76	11,66		
Sikap Berwirausaha	732,3	1	732,3	68,44		
Interaksi	220,54	1	220,54	20,61		
Dalam kelompok (galat)	770,5	74	10,7			
Total	2925,7					

1. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Antara siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Pemodelan dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_{P_{1,2}} = \mu_{P_{3,4}} \quad ; \quad H_a : \mu_{P_{1,2}} > \mu_{P_{3,4}}$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

H<sub>0</sub> = Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan (P<sub>1,2</sub>) akan memperoleh hasil belajar yang sama dengan strategi pembelajaran ekspositori (P<sub>3,4</sub>).

H<sub>a</sub> = Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori (P<sub>3,4</sub>).

Dari hasil perhitungan analisis tentang perbedaan hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan sebesar  $\bar{X}_{1,2} = 26,13$  dan Model pembelajaran ekspositori  $\bar{X}_{3,4} = 22,00$ , didapat harga F<sub>h</sub> sebesar 68,44 dan harga F<sub>t</sub> adalah 3,97. Karena F<sub>h</sub> 68,44 > 3,97, maka

$H_0$  ditolak, hipotesis penelitian yang menyatakan : hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi daripada hasil pembelajaran ekspositori pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  teruji kebenarannya.

## 2. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Antara Siswa dengan Sikap Berwirausaha Positif dan Berwirausaha Negatif.

Perbedaan hasil belajar kewirausahaan dari siswa yang memiliki kewirausahaan positif dan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif dilakukan dengan analisis varian (ANOVA). Pengujian dilakukan terhadap hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

Hipotesis yang dirumuskan berbentuk :

$$H_0 : \mu_{1,3} = \mu_{2,4} \quad H_a : \mu_{1,3} > \mu_{2,4}$$

Pernyataan hipotesis tersebut adalah :

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dengan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif

$H_a$  = Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.

Hasil perhitungan analisis varian tentang perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif dengan rata-rata  $\bar{X}_{1,3} = 24,87$  dan  $\bar{X}_{2,4} = 18,74$ . Berdasarkan tabel 4.16 dapat dihitung  $F_h = 75,06$  dan harga tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dengan dk (1:) diperoleh  $F_{0,05(1,290)} = 3,97$  sehingga dapat dinyatakan  $F_h (75,06) > F_t (3,97)$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, hipotesis penelitian yang menyatakan : hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha tinggi akan

lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang memiliki kebiasaan belajar rendah pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  teruji kebenarannya.

### 3. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Pemodelan Dan Sikap berwirausaha Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut :

$H_0$  : interaksi  $A \times B = 0$  ;  $H_a$  : interaksi  $A \times B \neq 0$

$H_0$  = Tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan.

$H_a$  = Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan

Berdasarkan rata-rata hasil belajar kewirausahaan untuk setiap kelompok pembelajaran yaitu, untuk  $\bar{X}_1 = 29,95$  dan  $\bar{X}_2 = 22,03$ ,  $\bar{X}_3 = 24,32$  dan  $\bar{X}_4 = 19,74$  hasil perhitungan ANAVA fatorial 2x2 diperoleh hasil perhitungan  $F_h = 6,07$  dengan harga tabel  $F_t$  untuk taraf kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dengan  $dk = (1:72)$  adalah  $F_{(0,05)} = 3,97$  sehingga dapat dinyatakan  $F_h (6,07) > F_t (3,97)$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan teruji kebenarannya pada taraf signifikan 0,05.

Karena terdapat interaksi antara startegi pembelajaran dengan sikap berwirausaha, maka perlu dilakukan uji Schefee, hasil pengujian dengan menggunakan uji Scheffee dapat dilihat dalam Tabel 4.17.

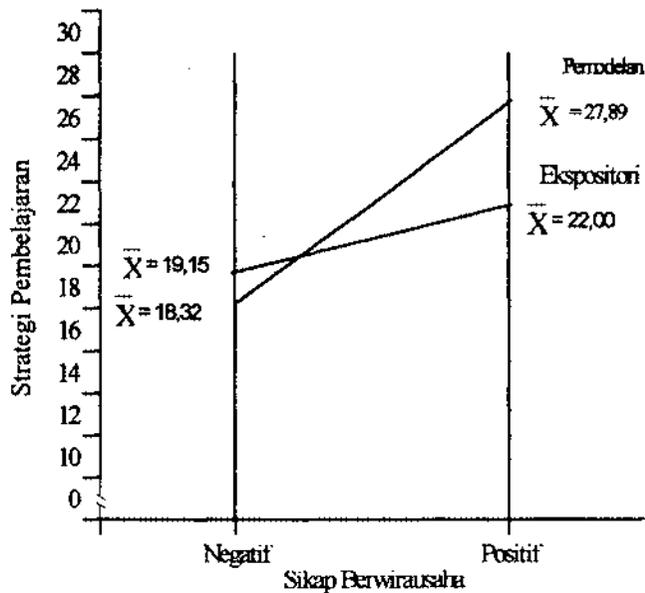
Tabel 4.17. Ringkasan Hasil Uji Lanjut Menggunakan Uji Scheffe

No	Hipotesis Statistik		F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
				$\alpha = 5 \%$	$\alpha = 1 \%$
1	H <sub>0</sub> : $\mu_1 = \mu_2$	H <sub>a</sub> : $\mu_1 > \mu_2$	27,06	2,72	4,88
2	H <sub>0</sub> : $\mu_1 = \mu_3$	H <sub>a</sub> : $\mu_1 > \mu_3$	69,66	2,72	4,88
3	H <sub>0</sub> : $\mu_1 = \mu_4$	H <sub>a</sub> : $\mu_1 > \mu_4$	90,49	2,72	4,88
4	H <sub>0</sub> : $\mu_2 = \mu_3$	H <sub>a</sub> : $\mu_2 > \mu_3$	10,56	2,72	4,88
5	H <sub>0</sub> : $\mu_2 = \mu_4$	H <sub>a</sub> : $\mu_2 > \mu_4$	6,37	2,72	4,88
6	H <sub>0</sub> : $\mu_3 = \mu_4$	H <sub>a</sub> : $\mu_3 > \mu_4$	0,58	2,72	4,88

Dari hasil Uji Scheffe diperoleh kesimpulan yaitu : (1) rata-rata nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dari siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, (2) rata-rata nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dari siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, (3) rata-rata nilai hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran pemodelan yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, (4) hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, (5) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang sikap berwirausaha positif lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan daripada diajar dengan strategi ekspositori, dan (6) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa

dengan sikap negatif lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori daripada strategi pemodelan.

Hasil pengujian hipotesis di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan. Interaksi antara strategi pembelajaran tersebut dapat divisualisasikan secara grafis pada gambar berikut.



Gambar 4.9. Interaksi Strategi Pembelajaran dan Sikap Berwirausaha terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kebiasaan belajar, maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata antara dua proporsi. Gambar 4.9 menunjukkan pengaruh dan interaksi dari strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha terhadap hasil belajar kewirausahaan yang diperoleh siswa, akan

tetapi strategi pembelajaran pemodelan lebih dominan dibandingkan strategi pembelajaran ekspositori. Selain itu sikap berwirausaha siswa juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa.

#### **D.Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan antara Siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Pemodelan dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.**

Dari pengolahan data diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori, dimana nilai rata-rata kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kenyataan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran pemodelan lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran kewirausahaan dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengajarkan materi ajar kewirausahaan akan lebih baik menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dibanding dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Temuan penelitian ini mendukung makna dari teori Gredler (1994) yang menyatakan bahwa pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan meniru tingkah laku model melalui proses pengamatan, dan dari pengamatan dapat diputuskan tingkah laku mana yang akan ditiru dan dilaksanakan pada diri siswa. Dengan mengamati dan meniru akan menambah daya ingat siswa dalam memahami mata diklat kewirausahaan. Strategi pembelajaran pemodelan

merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan model dalam pembelajaran, suatu model merupakan kumpulan stimulus yang tersusun sedemikian rupa, sehingga seseorang dapat memetik sari dari informasi pokok yang dibawakan oleh peristiwa-peristiwa lingkungan tanpa perlu menunjukkan perbuatan yang kasat mata (Gredler, 1994). Sebagai rumpun pembelajaran sosial, pemodelan mengharapkan adanya kerjasama antara sesama siswa dalam proses pembelajaran, perilaku bekerjasama tidak hanya merupakan pemberian semangat sosial tetapi juga merupakan bagian pengembangan kemampuan intelektual. Melalui belajar dalam proses sosial, siswa akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya.

Dengan strategi pembelajaran pemodelan, seseorang diberi peluang yang besar untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan melibatkan siswa secara aktif, di mana siswa yang memiliki keahlian dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya kepada teman-temannya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam strategi pembelajaran pemodelan. Dengan cara mendemonstrasikan suatu langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dilakukan oleh seseorang, maka siswa yang mengamati demonstrasi yang dilakukan model akan dapat lebih mudah memilih tingkah laku model mana yang sebaiknya ditiru dan mana yang tidak patut ditiru dan selanjutnya dapat melaksanakan perilaku positif sesuai dengan yang ditirukan oleh model. Dengan melakukan pemilihan perilaku dan peniruan secara langsung perilaku yang didemonstrasikan model maka terdapat suatu proses penguatan di

dalam struktur kognitif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa.

Nilai fungsional tingkah laku adalah manfaat tingkah laku tertentu yang kemanfaatan tingkah laku tersebut tercapai bila tingkah laku yang diamati menimbulkan akibat positif, adanya penguatan dalam strategi pemodelan sangat membantu dalam strategi pembelajaran. Penguatan terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) penguatan langsung berupa tingkah laku positif yang langsung nampak dari model; (b) penguatan pengganti (*vicarious reinforcement*) yaitu konsekuensi pengganti berkaitan dengan perilaku positif yang diterima dari pemodelan dan menyebabkan terjadinya perilaku yang sama dari hasil tiruan; (c) penguatan sendiri (*self-reinforcement*) merupakan konsekuensi yang diduga akan terjadi dan konsekuensi hasil penilaian siswa dari pengamatan terhadap model

Pemodelan juga mempengaruhi proses kognitif siswa, karena proses kognitif menyimpan, mengingat, dan menyeleksi berbagai kejadian dari pengamatan. Proses kognitif yang terdiri dari: proses atensi (*attentional processes*), proses retensi (*retention processes*), proses reproduksi (*motor reproduction processes*), penguatan (*reinforcement*) dan proses motivasi (*motivational process*). Dengan adanya empat proses kognitif ini maka siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengambil nilai manfaat dari materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan, siswa seharusnya diharapkan dapat secara langsung mengamati tingkah laku model yang telah sukses dalam bidang wirausaha. Dengan cara ini siswa akan termotivasi untuk

meniru apa yang dilakukan oleh model, oleh karenanya guru harus mampu memilih model yang paling cocok yang dapat mempengaruhi perilaku positif siswa setelah pembelajaran diberikan. Selain siswa, model hidup yang merupakan ahli di dalam bidang tertentu, atau orang yang memiliki profesi tertentu dan mereka sukses dalam profesinya tersebut, juga dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran. Dengan mendatangkan orang yang memiliki profesi tertentu ini sebagai model dalam pembelajaran, maka siswa dapat mengetahui perilaku positif dari model dan pada akhirnya mau meniru perilaku model tersebut karena sudah mengetahui manfaat dari perilaku yang dicontohkan oleh model.

Gredler (1994) menyatakan ada 4 langkah instruksional yang harus dilakukan oleh guru untuk menggunakan strategi pemodelan, yaitu: (1) melihat tingkah laku yang akan dijadikan model meliputi kesesuaian tingkah laku siswa secara konseptual, motorik, dan afektif; (2) menetapkan nilai fungsional dan memilih model tingkah laku meliputi kegiatan memprediksi tingkat keberhasilan suatu model, menentukan jenis model yang akan digunakan, mempertimbangkan biaya, dan menetapkan nilai fungsional tingkah laku yang akan diterima siswa, serta memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa; (3) mengembangkan unit pembelajaran meliputi penetapan sendi-sendi verbal yang tepat untuk siswa, keterampilan motorik siswa, serta urutan-urutan pembelajaran yang akan disajikan; dan (4) menerapkan pembelajaran untuk membimbing proses kognitif dan proses reproduksi motorik yang meliputi penyajian model, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan gladi simbolik, memberikan latihan

kepada siswa yang disertai dengan balikan visual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggeneralisasikan kepada situasi yang lain.

Berdasarkan 4 langkah instruksional di atas terlihat bahwa untuk melaksanakan strategi pembelajaran pemodelan guru harus jeli menyesuaikan model yang ditampilkan dengan materi ajar yang akan disampaikan. Apabila guru tidak dapat menyesuaikan model yang ditampilkan dengan materi, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan keterampilan apa yang ingin diperoleh siswa, maka strategi pembelajaran ini dalam aplikasinya tidak akan berjalan efektif. Dengan demikian kadangkala kesulitan dalam menyesuaikan model yang ditampilkan dengan karakteristik mata diklat dan karakteristik siswa menjadi salah satu kelemahan dari strategi pembelajaran pemodelan. Selain itu pada materi-materi tertentu model yang ditampilkan memerlukan biaya yang besar dalam pemanfaatannya misalnya, harus mendatangkan tokoh tertentu yang menggunakan biaya transportasi, atau model simbolik berupa video atau gambar yang mahal dan lain sebagainya. Resiko biaya ini juga menjadi salah satu kelemahan dalam strategi pembelajaran pemodelan. Namun kelemahan ini dapat diantisipasi dengan jalan menggunakan model tiruan atau model lain yang sesuai tanpa harus mengurangi makna sebenarnya dari strategi pembelajaran pemodelan.

Sama halnya dengan strategi pembelajaran pemodelan, strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, namun pembelajaran ekspositori yang secara umum berpusat pada guru sebagai narasumber utama, sering mengakibatkan siswa kurang aktif sehingga kadangkala menimbulkan kejenuhan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa

kurang termotivasi dalam belajar dan hal ini pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini membuktikan rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hasil temuan dalam penelitian ini berdasarkan analisis uji hipotesis dan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe menunjukkan bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan  $F_{hitung} (27,06) > F_{tabel} (2,72)$ . Dengan demikian hasil temuan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilawati (2005) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran pemodelan dengan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Usmaidar (2006) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

## **2. Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Antara Siswa Yang Memiliki Sikap berwirausaha positif dengan Sikap berwirausaha negatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif. Siswa

yang memiliki sikap berwirausaha positif akan lebih mudah meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penguasaannya terhadap setiap materi yang dipelajari, karena keinginan mereka untuk mau dan mampu berwirausaha sehingga merasa perlu untuk memahami materi pembelajaran kewirausahaan hal ini memungkinkan siswa tersebut memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang baik pula. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, orang-orang yang memiliki karakter dan ciri kewirausahaan positif secara umum akan lebih mudah beradaptasi dan bersosialisasi dalam memahami pengetahuan-pengetahuan baru yang disampaikan dalam materi pembelajaran. Siswa yang memiliki ciri dan karakter berwirausaha positif cenderung bersifat ulet, tekun dan pantang menyerah.

Hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif memiliki hasil belajar kewirausahaan yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif menegaskan pendapat Meredith (1996) yang menyatakan bahwa wirausaha memiliki karakteristik: (1) percaya diri dan optimis, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, dan (6) berorientasi masa depan. Sedangkan watak kewirausahaan adalah: (1) memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain dan individualistis, (2) kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif, (3) mampu mengambil resiko yang wajar, (4) berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik, (5) inovatif,

kreatif dan fleksibel, serta (6) memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan. Dengan segala karakteristik dan ciri kewirausahaan ini, maka dapat dipastikan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif apasti akan memperoleh hasil belajar kewirausahaan lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih cocok diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Pembelajaran dengan strategi pemodelan sangat tepat dibandingkan strategi pembelajaran ekspositori untuk diterapkan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang mempunyai sikap berwirausaha positif lebih mampu memahami bahan pelajaran kewirausahaan dibandingkan siswa yang mempunyai sikap berwirausaha negatif. Motivasi yang muncul dari dalam siswa memiliki sikap berwirausaha positif mengakibatkan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata diklat kewirausahaan.

Pada penelitian ini juga dapat dibuktikan bahwa pembelajaran melalui strategi ekspositori mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif. Ketika pembelajaran kewirausahaan diberikan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif akan lebih mampu memahami materi pelajaran yang memang bersumber dari guru atau buku sebagai suatu konsep-konsep yang memang sudah ditemukan tanpa melalui

proses pembuktian secara langsung dalam bentuk nyata. Sikap kurang berminat bahkan merasa tidak mampu menjalankan suatu usaha yang dimiliki siswa berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif harus mendapatkan motivasi dari guru sebagai narasumber utama, tidak adanya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa mengakibatkan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif harus mendapat dukungan penuh dari guru dalam pembelajaran, dan hal ini dapat diperoleh melalui strategi pembelajaran ekspositori.

Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Druckker (1994) bahwa kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Dengan watak dan ciri kemauan keras yang dimiliki maka siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif cenderung lebih memiliki kemauan keras dalam memahami materi mata diklat kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan. Temuan penelitian yang menyatakan adanya hubungan sikap siswa terhadap hasil belajarnya juga senada dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zakiah (2005) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan hasil belajar PAI mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), dengan menunjukkan sumbangan efektif variabel sikap terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 12,61 %.

### **3. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Sikap berwirausaha Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Kewirausahaan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa. Siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dengan mengikuti strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif dengan strategi pembelajaran ekspositori. Demikian pula siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif dengan mengikuti strategi pembelajaran ekspositori memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dengan sikap berwirausaha siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan.

Mata diklat kewirausahaan merupakan mata diklat yang mengharuskan siswa memiliki sejumlah kompetensi khususnya dalam bidang wirausaha. Kemampuan ini akan lebih mudah diperoleh oleh siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif yang memiliki pemikiran inovatif dalam menemukan sesuatu hal yang baru yang berkaitan dalam bidang wirausaha. Sikap ini akan lebih berkembang jika siswa melihat secara langsung model-model yang telah sukses dalam suatu bidang usaha. Maka pemunculan model dalam pembelajaran kewirausahaan bagi siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dengan menerapkan strategi pembelajaran pemodelan siswa mampu belajar secara aktif dan interaktif dan mandiri dengan mengembangkan perilaku-perilaku positif yang dimunculkan oleh

model, sehingga pengetahuan dan keterampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Untuk siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, pembelajaran kewirausahaan lebih baik jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan. Hal ini mungkin disebabkan karena strategi pembelajaran ekspositori cenderung menggunakan rumusan atau konsep yang dibuat guru dan lebih berpengaruh ke aspek ingatan dan pemahaman yang langsung yang dirasakan oleh siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif. Dalam strategi ini guru lebih banyak berperan dan mengontrol, artinya siswa diperhatikan oleh guru secara langsung dalam mencari dan menemukan materi-materi penting dari suatu proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif biasanya merasa enggan untuk mengkaji dan meningkatkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkannya, karena didalam dirinya tidak terdapat keinginan untuk selalu mengetahui perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang wirausaha. Sifat aktif, kreatif, dan inovatif yang dimiliki siswa tidak berkembang dengan baik, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Meskipun strategi pembelajaran pemodelan baik digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, namun tidak tertutup kemungkinan strategi pembelajaran pemodelan ini juga dapat digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif. Hal ini dikarenakan pemodelan yang muncul dan dapat dilihat langsung oleh siswa dalam pembelajaran sedikit demi sedikit

dapat memotivasi siswa dalam menggeluti bidang usaha sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari mata diklat kewirausahaan, khususnya pada siswa SMK jurusan Restoran.

Ditinjau dari hasil belajar kewirausahaan siswa secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan, khususnya pada kelas dengan perlakuan strategi pembelajaran pemodelan. Sedangkan pada kelas perlakuan dengan strategi pembelajaran ekspositori tidak terjadi peningkatan rata-rata yang berarti. Jika sebelum perlakuan pada kelas pemodelan nilai rata-rata harian siswa dalam setiap kali pertemuan hanya berkisar 65 sampai 70, namun setelah dilaksanakan perlakuan terjadi peningkatan hasil belajar rata-rata siswa antara 70 sampai 80.

Temuan dalam penelitian ini mendukung pula pendapat Suryana (2006) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif adalah: (1) memiliki motif berprestasi tinggi, (2) memiliki perspektif ke depan, (3) memiliki kreativitas tinggi, (4) memiliki sifat inovasi tinggi, (5) memiliki komitmen terhadap pekerjaan, (6) memiliki tanggung jawab, (7) memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain, (8) memiliki keberanian menghadapi resiko, (9) selalu mencari peluang, (10) memiliki kemampuan manajerial, dan (10) memiliki kemampuan personal. Dengan ciri yang dimiliki oleh siswa dengan sikap berwirausaha positif maka kelompok siswa ini akan lebih dapat memahami dan kemudian meniru perilaku positif yang dimunculkan model dalam pembelajaran daripada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi hasil

belajar siswa, dengan demikian terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herawati (2004) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara hasil belajar pengelolaan usaha boga dengan minat berwirasawasta boga pada mahasiswa Program Studi Tata Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun telah dilaksanakan berbagai upaya agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal, namun demikian masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan, sehingga membuat penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar kewirausahaan dan angket untuk mengelompokkan sikap berwirausaha siswa. Oleh karena itu kemungkinan jawaban yang diberikan responden kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena kondisi responden, pemahaman siswa terhadap pernyataan angket atau butir tes pada saat menjawab, pelaksanaan tes yang waktunya tidak optimum, dan pengambilan data yang kurang optimum, sehingga penyaringan dan pengelompokkan siswa mungkin memiliki kelemahan dan keterbatasan. Untuk mengatasi hal ini maka sebaiknya kalimat yang digunakan dalam pernyataan angket maupun tes yang diberikan sebaiknya mengacu pada karakteristik pemahaman bahasa tulisan yang dimiliki siswa berdasarkan faktor usia, tingkat

pendidikan dan kondisi penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial tempat siswa berada.

*Kedua*, sebelum pelaksanaan perlakuan, kemampuan rata-rata siswa untuk mata diklat kewirausahaan pada kelas perlakuan tidak dianalisis, artinya sebelum pelaksanaan perlakuan kemampuan kognitif siswa tidak diuji melalui tes kemampuan awal, tidak dilaksanakannya tes kemampuan awal berdasarkan anggapan bahwa nilai rata-rata siswa untuk kedua kelas perlakuan adalah tidak berbeda jauh dan karakteristik siswa pada kedua kelas perlakuan, termasuk kemampuan kognitif siswa adalah sama.

*Ketiga*, pelaksanaan penelitian dilakukan pada dua kelompok strategi pembelajaran dan diberikan perlakuan yang berbeda yaitu strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran ekspositori. Pelaksanaannya dilakukan pada minggu yang sama dan pada jam yang sama, meski demikian perbedaan mata pelajaran sebelumnya yang diikuti siswa sebelum mata pelajaran kewirausahaan diduga masih mempengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran kewirausahaan. Jadwal pelajaran yang digunakan pada penelitian ini, untuk kelas ekspositori sebelum mata diklat kewirausahaan adalah mata pelajaran olahraga, sedangkan pada kelas pemodelan adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran yang berbeda ini diprediksi mempengaruhi kondisi kesiapan siswa dalam mengikuti mata diklat kewirausahaan.

*Keempat*, pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan mengharuskan guru mampu menyesuaikan model yang akan digunakan, penyusunan perancangan pembelajaran, dan penggunaan waktu yang

efektif agar tepat sesuai dengan materi bahan ajar yang akan disampaikan. Kesesuaian orang atau model verbal yang digunakan dengan standar kompetensi yang harus dicapai siswa dalam tiap-tiap kali pertemuan juga harus lebih diperhatikan.

*Kelima*, penelitian ini hanya terbatas pada perlakuan strategi pembelajaran pemodelan dan strategi ekspositori, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan, misalnya motivasi belajar, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kompetensi guru mengelola pelajaran, keterampilan guru dalam mengelola kelas dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor dan kondisi berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan, sehingga kompetensi kewirausahaan siswa dalam penelitian ini tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan sikap berwirausaha saja.

*Keenam*, pengaruh pengalaman yang dialami siswa sebelumnya dan kondisi ekonomi, sosial, keluarga dan lingkungan yang diterima siswa di luar sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang memiliki sikap berwirausaha yang berbeda, oleh karena itu penelitian harus benar-benar memeriksa pengontrolan kejadian khusus pada siswa yang berkaitan dengan pengalaman dan lingkungannya.

*Ketujuh*, terbatasnya materi pelajaran yang diberikan pada beberapa pokok bahasan dan waktu penelitian yang digunakan tidak mampu mencakup berbagai materi-materi lain yang berkaitan dengan penemuan-penemuan konsep-konsep kewirausahaan pada materi-materi lainnya.

*Kedelapan*, perhitungan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rerata berdasarkan pembagian jumlah frekuensi dari data deskriptif dan tidak menggunakan rata-rata harmonik, hal ini dikarenakan rentang perolehan skor hasil belajar siswa tidak jauh berbeda, dan skor perolehan hasil belajar siswa tersusun secara berurutan.

Dengan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bawah :

1. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan adopsi informasi siswa terhadap hasil belajar kewirausahaan.
4. Berdasarkan uji lanjut diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif lebih tinggi hasil belajar kewirausahaannya jika diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, dan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan .

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini, hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru yang mengajar pada mata pelajaran kewirausahaan untuk menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMK jurusan Restoran.

Dalam kegiatan pembelajaran pemodelan siswa diharuskan mengamati dan meniru perilaku positif yang dimunculkan model yang kemudian disimpan dalam struktur kognitif siswa agar mudah direproduksi kembali pada saat diperlukan. Dengan strategi ini, siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dapat menjadi salah satu model yang membantu siswa lainnya yang memiliki sikap berwirausaha negatif, dengan demikian akan terjadi intraksi yang meliputi penyampaian ide, konsep, gagasan atau prosedur kerja dalam menemukan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kegiatan konteks yang dimunculkan dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran pemodelan siswa diberi kesempatan untuk memilih model perilaku mana yang patut dipilih untuk dilaksanakan dan perilaku mana yang tidak pantas dilakukan yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran yang menggunakan model verbal ataupun mendatangkan ahli yang berkompeten dalam bidang kewirausahaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, pembelajaran pemodelan yang mendatangkan ahli dalam bidang tata boga

(restoran), orang yang sukses dalam bidang usaha tata boga (restoran), ahli yang membidangi permodalan dan pengembangan usaha, khususnya bidang tata boga. Ternyata telah mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, ketertarikan siswa dengan strategi pemodelan ini tampak dengan kemampuan siswa memilih dan meniru kembali perilaku yang telah dilaksanakan model di depan kelas, kenyataan bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi menunjukkan adanya keunggulan strategi ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih aktif dalam menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran dan tidak hanya menggunakan satu strategi pembelajaran saja, namun disesuaikan pada karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran.

Siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dan sikap berwirausaha negatif memiliki perbedaan hasil belajar kewirausahaan pada strategi pembelajaran yang berbeda, dengan kegiatan pembelajaran yang bervariasi siswa yang memiliki perbedaan karakteristik dapat terbantu dan meningkat hasil belajarnya sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa turut serta mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa. Untuk itu bagi pengelola sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa khususnya sikap berwirausaha siswa pada saat penerimaan siswa baru dan penempatan siswa pada jurusan yang sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Sehingga guru sedini mungkin dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Guru perlu

dibekali seperangkat pengetahuan tentang karakteristik siswa. Dengan dibekalinya guru tentang pengetahuan karakteristik siswa, guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan siswa dapat pula memahami materi yang diberikan dengan mudah pula. Bagi sekolah-sekolah yang memiliki kemampuan menyediakan para ahli sebagai mitra guru terutama untuk mengetahui karakteristik siswa. Untuk itu semua unsur pendidik yang terlibat dalam pendidikan di sekolah perlu dibekali pengetahuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik tertentu yang dimiliki siswa.

Hasil simpulan ketiga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, lebih tinggi hasil belajarnya apabila diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Demikian juga hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif yang diajarkan dengan model pembelajaran ekspositori lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan. Oleh karenanya perlu adanya kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Namun perlu disadari bahwa tidak ada suatu strategi pembelajaran yang sesuai untuk setiap karakteristik siswa maupun, karakteristik materi pembelajaran. Tetapi hasil penelitian ini bisa

menjadi masukan bagi guru mata pelajaran kewirausahaan untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan siswa di sekolah.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka hendaknya guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan karakteristik siswa, yaitu siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif dalam belajar kewirausahaan akan lebih tinggi hasil belajarnya jika diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan. Bagi siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif perlu diadakan pendekatan kepada siswa agar dapat merubah sikapnya untuk dapat memiliki sikap berwirausaha yang positif sesuai dengan tujuan akhir dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu perilaku untuk dapat berwirausaha sesuai dengan bidang kejuruan dan keilmuan yang diikutinya pada sekolah menengah kejuruan.

Dalam merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran pemodelan, perlu diperhatikan model apa yang paling tepat yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan model yang dimunculkan agar siswa mampu meniru secara langsung dan mengambil manfaat positif dari model yang dimunculkan. Guru harus mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dengan memunculkan model yang sesuai, penggunaan model yang tepat menjadi stimulus bagi siswa untuk dapat terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran dan sekaligus memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dalam pembelajaran .

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal berikut:

1. Tujuan akhir pembelajaran mata diklat kewirausahaan adalah mengharapkan siswa berkompeten dalam bidang kewirausahaan sesuai dengan bidang kejuruannya, oleh karena itu dalam penyampaian materi mata diklat ini membutuhkan pemahaman langsung pada diri siswa agar mereka memiliki motivasi, kemauan dan kemampuan dalam bidang usaha tertentu kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah kejuruan. Oleh karenanya disarankan bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran kewirausahaan agar hasil belajar kewirausahaan siswa tersebut lebih tinggi.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, strategi pembelajaran pemodelan merupakan salah satu alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut, di samping itu dengan model pembelajaran ini siswa akan lebih terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan yang berkaitan erat dengan perilaku berwirausaha melalui pengamatan dan peniruan secara langsung. Meskipun strategi pembelajaran pemodelan baik digunakan pada siswa yang memiliki sikap berwirausaha positif, namun disarankan bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran pemodelan juga kepada siswa yang memiliki sikap berwirausaha negatif, karena dengan seringnya siswa mengamati dan meniru

perilaku model, maka akan terjadi perubahan sikap pada diri siswa, dan hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik pelajaran memberi pengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu disarankan bagi guru-guru dapat menggunakan berbagai strategi yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga strategi-strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Strategi pembelajaran pemodelan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran kewirausahaan siswa khususnya pada jurusan Restoran, karena strategi pembelajaran ini terbukti telah mampu meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa Jurusan Restoran.
4. Untuk pensosialisasian strategi pembelajaran pemodelan, hendaknya dilakukan berbagai seminar ataupun pelatihan bagi guru-guru, khususnya guru yang mengajar pada sekolah kejuruan, agar pemodelan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah kejuruan, khususnya pada kejuruan tataboga.
5. Populasi dan sampel yang dilibatkan pada penelitian jumlahnya kecil, untuk itu disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjut yang jumlah populasi dan sampelnya lebih besar.
6. Dalam menerapkan strategi pembelajaran pemodelan guru harus dapat memilih model yang paling tepat dan sesuai, selain itu perlu pula terlebih

dahulu disosialisasikan kepada siswa bagaimana langkah pembelajaran pemodelan ini dan apa yang perlu dan yang tidak perlu dilakukan agar ketika pembelajaran berlangsung kegagalan dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.